

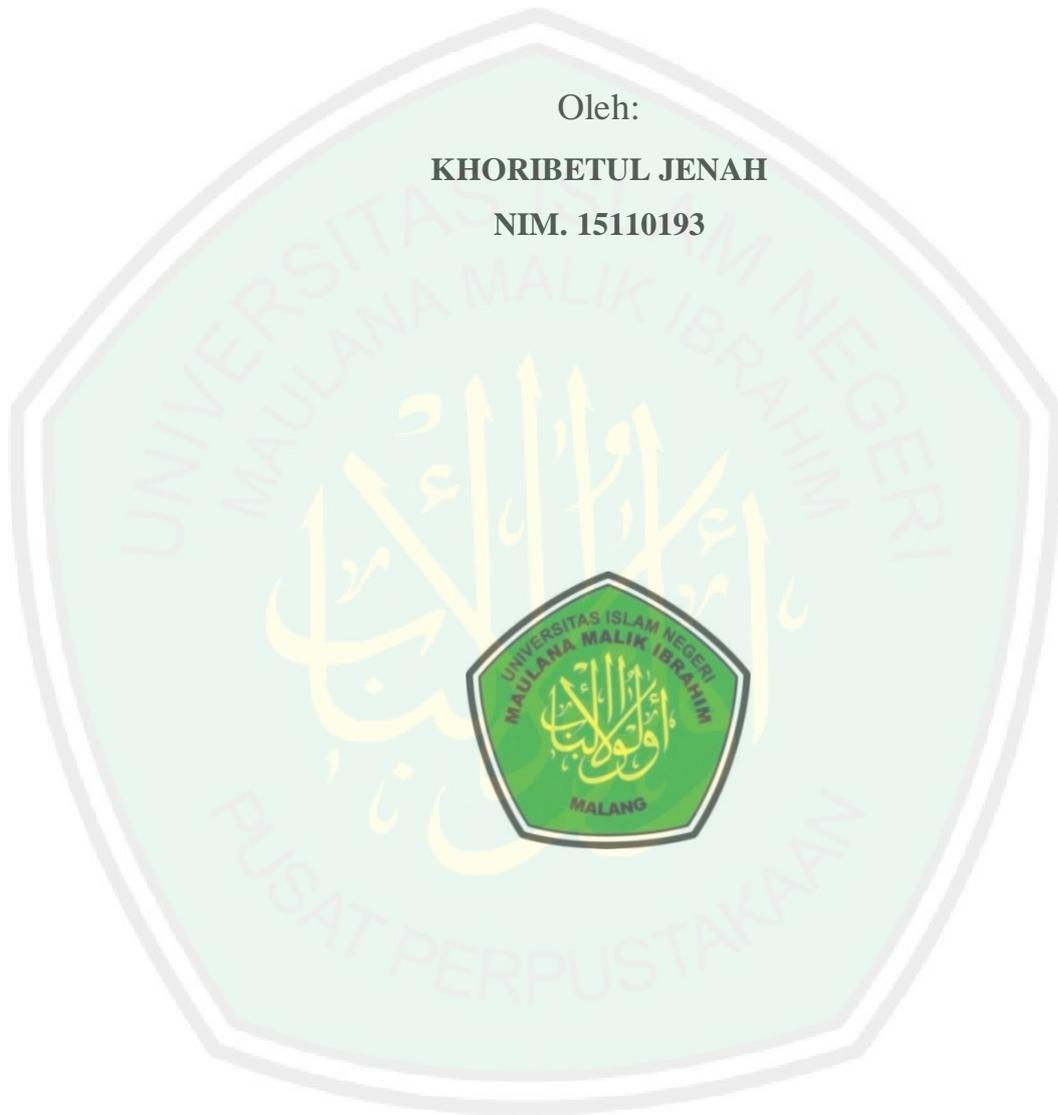
**PEMBELAJARAN BACA TULIS AL-QUR'AN
DALAM MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA PADA SISWA TUNANETRA
DI SDLB NEGERI KEDUNGKANDANG MALANG**

Skripsi

Oleh:

KHORIBETUL JENAH

NIM. 15110193



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2019

HALAMAN JUDUL
PEMBELAJARAN BACA TULIS AL-QUR'AN
DALAM MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA PADA SISWA TUNANETRA
DI SDLB NEGERI KEDUNGKANDANG MALANG

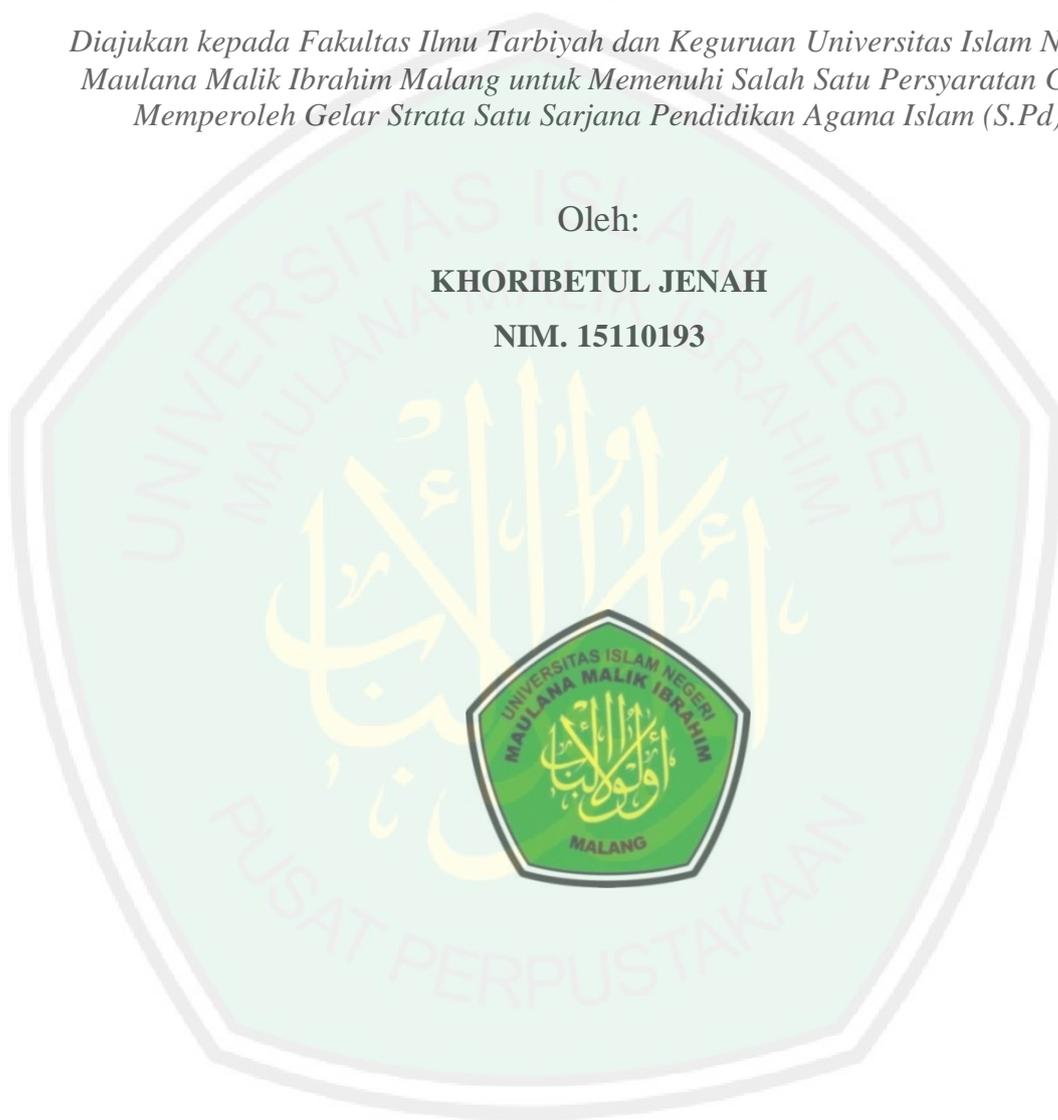
Skripsi

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)*

Oleh:

KHORIBETUL JENAH

NIM. 15110193



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

PEMBELAJARAN BACA TULIS AL-QUR'AN
DALAM MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA
PADA SISWA TUNA NETRA
DI SDLB NEGERI KEDUNGKANDANG MALANG

SKRIPSI

Oleh:

Khoribetul Jenah
NIM. 15110193

Telah disetujui pada tanggal 29 Oktober 2019

Oleh :

Dosen Pembimbing



Dr. H. Imam Muslimin, M. Ag
NIP. 19660311 199403 1 007

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M. Ag
NIP. 19720822 2002121 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

**PEMBELAJARAN BACA TULIS AL-QUR'AN
DALAM MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA PADA SISWA TUNANETRA
DI SDLB N KEDUNGKANDANG MALANG
SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Khoribetul Jenah (15110193)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 10 Desember 2019 dan dinyatakan

LULUS

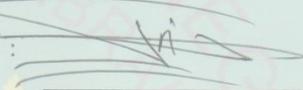
Serta diterima sebagai salah satu prasyarat

Untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd)

PANITIA UJIAN

TANDA TANGAN

Ketua Sidang,
Dr. Triyo Supriyatno, M. Ag
NIP. 19700427200003 1 001

: 

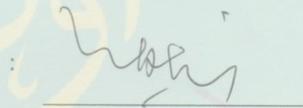
Penguji Utama,
Dr. H. Mohammad Asrori, M. Ag
NIP. 19691020200003 1 001

: 

Sekretaris Sidang,
Dr. H. Imam Muslimin, M. Ag
NIP.19660311199403 1 007

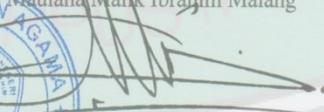
: 

Pembimbing,
Dr. H. Imam Muslimin, M. Ag
NIP.19660311199403 1 007

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. H. Agus Maimun, M. Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

MOTTO

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya : "Mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan". (HR. Ibnu Abdil Barr)



PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim...

Terimakasih saya sampaikan yang sedalam-dalamnya khususnya pada Allah SWT, yang telah memberikan kekuatan dan keyakinan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa pula skripsi ini penulis persembahkan untuk Keluarga tercinta yaitu:

Bunda (Husnul Khotimah), kakek (Matarib), nenek (Sainem), serta budhe-budhe saya (Suliha dan keluarga, Siti Aminah dan keluarga) yang telah memberikan limpahan kasih sayang dan do'a suci yang tiada henti-hentinya serta memberikan motivasi dan semangat positif tanpa ada rasa lelah dan letih hingga saya mengerti arti perjuangan.

Sahabat-sahabat seperjuanganku, teman-teman seangkatan 2015, saudara tercinta keluarga besar Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Seni Religius, teman-teman Praktek Kerja Lapangan (PKL) Kelompok 35, teman-teman Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Kelompok 137 yang telah memberikan ilmu, kehangatan kasih sayang dan menjadi pelipur lara dalam segala kesulitan sehingga hidupku menjadi penuh warna dan bersemangat.

Dr. H. Imam Muslimin, M. Ag

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Khoribetul Jenah
Malang, 10 Desember 2019

Lamp : 1

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

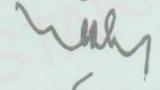
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Khoribetul Jenah
NIM : 15110193
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kesadaran Bearagam Pada Siswa Tunanetra Di SDLB NEGERI Kedungkandang Malang

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,


Dr. H. Imam Muslimin, M. Ag
NIP. 19660311 199403 1 007

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 10 Desember 2019

g membuat pernyataan

A 6000 Rupiah postage stamp with a signature over it. The stamp is green and yellow, featuring the Garuda Pancasila emblem and the text 'METERAI TEMPEL', '6000', and 'ENAM RIBURUPIAH'. The serial number '12BA2AHF061007264' is visible. The signature is in black ink and appears to be 'MS-'.

6000
ENAM RIBURUPIAH

Khoribetul Jenah
NIM. 15110193

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, taufik serta hidayah-Nya yang telah diberikan. Sholawat dan Salam semoga tetap tercurahkan kepada pemimpin umat Islam Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman Islamiyah seperti sekarang ini.

Mencoba untuk memulai suatu hal yang sulit adalah tantangan bagi seorang yang ingin maju dan berjuang, melakukan beberapa kali kesalahan suatu hal yang mutlak bagi seorang pejuang. Namun dengan adanya dorongan dari dalam diri atas kesadaran dan memiliki cita-cita untuk membanggakan orang yang disayangi, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti menyampaikan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Seluruh anggota keluarga saya, terutama ibunda tercinta atas do'a dan dukungan yang telah diberikan kepada saya.
2. Prof. Dr. Abdul Haris, M. Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Triyo Supriyatno, M. Ag, selaku dosen wali yang telah banyak memberikan arahan, nasihat, motivasi, dan berbagi pengalaman yang berharga kepada penulis.

5. Dr. H. Imam Muslimin, M. Ag, selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, nasihat, motivasi, dan berbagi pengalaman yang berharga kepada penulis.
6. Segenap civitas akademika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terutama seluruh dosen, terimakasih atas segenap ilmu dan bimbingannya.
7. Bapak Iskandar, selaku Kepala Sekolah SDLB NEGERI Kedungkandang Malang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat melakukan penelitian di sekolah tersebut.
8. Unit Kegiatan Mahasiswa Seni Religius yang telah mengajari penulis tentang Kesenian Islam, kesederhanaan, kebersamaan, berkarya dan berdakwah.
9. Himpunan Mahasiswa Jurusan PAI yang telah memberikan pengalaman dan menjadi jembatan mengenal keluarga PAI..
10. Seluruh teman-teman seperjuangan, terimakasih atas kenangan-kenangan indah yang dirajut bersama dalam menggapai impian.
11. Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini baik moril maupun materil.

Semoga tulisan ini bisa memberikan manfaat bagi penulis dan para pembaca.

Amiiiiiin.

Malang, 10 Desember 2019

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO.....	ii
PERSEMBAHAN.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK	xv
مستخلص البحث	xvi
ABSTRACT	1
BAB I : PENDAHULUAN	2
A. Latar Belakang	2
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Originalitas Penelitian	8
F. Definisi Istilah.....	17
G. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II : KAJIAN TEORI.....	22
A. Pendekatan, Strategi, Metode, dan Teknik Pembelajaran	22
1. Pendekatan Pembelajaran.....	22
2. Strategi Pembelajaran	23
3. Metode Pembelajaran.....	25
4. Tehnik Pembelajaran	25
B. Pembelajaran BTQ	26
1. Pengertian Pembelajaran BTQ	26
2. Tujuan Pembelajaran BTQ.....	27
3. Metode Pembelajaran BTQ.....	29

C. Kesadaran Beragama.....	33
1. Pengertian Kesadaran Beragama.....	33
2. Aspek-aspek Kesadaran Beragama.....	36
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Beragama.....	45
D. Tunanetra.....	48
1. Pengertian Tunanetra.....	48
2. Karakteristik Tunanetra.....	49
3. Faktor Penyebab Tunanetra.....	55
BAB III56 : METODOLOGI PENELITIAN.....	56
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	56
B. Kehadiran Peneliti.....	57
C. Lokasi Peneliti.....	57
D. Sumber Data.....	57
E. Teknik Pengumpulan Data.....	59
F. Analisis Data.....	61
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	62
H. Prosedur Penelitian.....	63
BAB IV : PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	65
A. Gambaran umum SDLB Negeri Kedungkandang malang.....	65
B. Paparan Data Penelitian.....	68
C. Temuan Penellitian.....	74
BAB V : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	77
A. Metode Guru dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-qur'an pada Siswa Tunanetra di SDLB N Kedungkandang Malang.....	77
B. Bentuk kesadaran beragama siswa tunanetra di SDLB N Kedungkandang Malang dalam berperilaku.....	80
C. Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dapat meningkatkan kesadaran beragama pada siswa tunanetra di SDLB N Kedungkandang Malang.....	82
BAB VI : PENUTUP.....	84
A. KESIMPULAN.....	84
B. SARAN.....	84
DAFTAR PUSTAKA.....	86

DAFTAR TABEL

TABEL 1.1 : ORIGINALITAS PENELITIAN 15



DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN I : SURAT IZIN PENELITIAN
- LAMPIRAN II : SURAT KETERANGAN PENELITIAN
- LAMPIRAN III : VALIDASI ABSTRAK
- LAMPIRAN IV : BUKTI KONSULTASI
- LAMPIRAN V : DOKUMENTASI
- LAMPIRAN VI : DAFTAR PERTANYAAN DAN HASIL
WAWANCARA
- LAMPIRAN VII : BIODATA MAHASISWA



ABSTRAK

Jenah, Khoribetul. 2019. *Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama pada Siswa Tunanetra di SDLBN Kedungkandang Malang*. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. H. Imam Muslimin, M. Ag

Perbedaan karakteristik dan hambatan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus, seperti penyandang tuna netra membutuhkan strategi khusus dalam mengembangkan kesadaran beragama. Hal tersebut tidak hanya dilakukan dengan cara melakukan ibadah-ibadah tertentu (wajib dan sunnah) saja, tetapi juga faktor pengaruh yaitu pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di sekolah dan pembiasaan pada kegiatan-kegiatan lainnya, baik di dalam, maupun di luar kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode guru dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an; mendeskripsikan bentuk kesadaran beragama; dan mendeskripsikan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dapat meningkatkan kesadaran beragama pada siswa tunanetra di SDLBN Kedungkandang Malang.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru kelas, dan siswa SDLBN Kedungkandang Malang. Prosedur penelitian yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk memperoleh jawaban terhadap masalah yang diajukan, data yang telah diperoleh dianalisis dengan cara induksi, menyajikan data, dan menyimpulkan. Keabsahan data dilakukan baik secara triangulasi teknik, sumber, dan waktu.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Metode guru dalam pembelajaran baca tulis al-qur'an di SDLB N Kedungkandang adalah metode ceramah, dengan menggunakan strategi prinsip individual, (2) Bentuk kesadaran beragama pada siswa tunanetra di SDLB N Kedungkandang Malang telah memenuhi beberapa aspek, yaitu aspek afektif, aspek kognitif, aspek motorik, (3) Bentuk kesadaran beragama pada siswa tunanetra dapat terbilang meningkat setelah mengikuti pembelajaran baca tulis al-qur'an, peningkatan ini bisa terlihat dari siswa yang sudah bisa mengucapkan dan menjawab salam setelah dan sebelum pembelajaran.

Kata kunci: *Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an, Kesadaran Beragama, siswa tunanetra, SDLB N Kedungkandang Malang.*

مستخلص البحث

خير بيت، الجنة. 2019. تعليم القراءة وكتابة القرآن في ترقية الوعي الديني لدى الطلبة المكفوفين في المدرسة الابتدائية الحكومية لذوي الاحتياجات كيدونج كاندنج مالانج. البحث الجامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: د. الحاج إمام مسلمين، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: طريقة تعليم القراءة وكتابة القرآن والوعي الديني. الاختلاف في الخصائص والحواجز لدى الأطفال ذوي احتياجات خاصة، مثل العمياء الذين بحاجة إلى استراتيجيات خاصة في تنمية الوعي الديني. هذا لا يتم فقط من خلال القيام بعبادة معينة (الفرض والسنة) ، ولكن أيضا العوامل المؤثرة مثل تعليم القراءة وكتابة القرآن في المدرسة وتعودهم في أنشطة أخرى، داخل الصف الدراسي أو خارجه. يهدف هذا البحث إلى وصف طريقة المعلم في تعليم القراءة وكتابة القرآن. وصف نموذج الوعي الديني؛ ووصف تعليم القراءة وكتابة القرآن في ترقية الوعي الديني لدى الطلاب المكفوفين في المدرسة الابتدائية الحكومية لذوي الاحتياجات كيدونج كاندنج مالانج.

هذا البحث هو البحث الكيفي. موضوع البحث هو رئيس المدرسة، ومعلم الصف والطلبة المكفوفين في المدرسة الابتدائية الحكومية لذوي الاحتياجات كيدونج كاندنج مالانج. وتشمل إجراءات البحث المقابلة والملاحظة والوثائق. تم تحليل البيانات المحسولة عليها لأجل إجابات علي المشاكل المطروحة عن طريق تحديدها، عرضها والاستنتاج منها. وتمت مصدقية البيانات عن تثليث الطرائق، المصادر والوقت.

واستنادا إلى التحليل الذي تم القيام به، بينت نتائج هذا البحث أن (1) طريقة المعلم في تعليم القراءة وكتابة القرآن في المدرسة الابتدائية الحكومية لذوي الاحتياجات كيدونج كاندنج مالانج هي المحاضرة، وذلك باستخدام استراتيجية المبدأ الفردية، (2) نموذج الوعي الديني لدى الطلبة المكفوفين في المدرسة الابتدائية الحكومية لذوي الاحتياجات كيدونج كاندنج مالانج يشمل عدة جوانب؛ الجانب العاطفي، الجانب المعرفي والجانب الحركي، (3) ويمكن النظر إلى ترقية الوعي الديني لدى الطلبة المكفوفين بعد مشاركتهم في برنامج تعليم القراءة وكتابة القرآن، وتبين ذلك من خلال قدرتهم على نطق السلام وإجابته قبل وبعد التعلم.

ABSTRACT

Jenah, Khoribetul. 2019. *The Learning of Qur'an Writing and Reading to Improve Religious Awareness of Students with Visual Impairment in SDLBN Kedungkandang Malang*. Islamic Education Department, Faculty of Tarbiya and Teaching Science, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Dr. H. Imam Muslimin, M. Ag

The difference of characteristics and obstacles faced by students with special needs, such as students with visual impairment, needs a certain strategy in improving their religious awareness. It is done not only by performing certain worships (the obligatory and *sunna* ones), but also implementing Qur'an writing and reading at school and the habituation both inside and outside the class. The research aims to describe teacher method in the Qur'an writing and reading learning; to describe the form of religious awareness; and to describe how the process of Qur'an writing and reading learning is able to improve the religious awareness of students with visual impairment in SDLBN Kedungkandang Malang.

The research employs a qualitative method. The subject of the research consists of the principle, class teachers and students of SDLBN Kedung Kandang Malang. The procedure of the research includes interview, observation and documentation. To find out the answer for the problems of the study, the collected data is analyzed by data reduction, data presentation, and conclusion drawing. To check the data validity, the researcher employs technique, source and time triangulation.

Based on the result analysis, it shows that (1) Teacher method in Qur'an writing and reading learning in SDLB N Kedungkandang is presentation, using individual principle strategy, (2) The form of religious awareness of students with visual impairment in SDLB N Kedungkandang Malang telah has fulfilled some aspects, namely affective, cognitive, motor aspect, (3) The religious awareness of students with visual impairment has increased since they follow the subject of Qur'an writing and reading. It can be seen from the fact that they can greet and answer *salam* before and after the learning process.

Keywords: *Qur'an Writing and Reading Learning Method, Religious Awareness.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran baca tulis al-qur'an adalah salah satu bahan ajar dalam Pendidikan Agama Islam yang didalamnya terdapat pelajaran tentang al-qur'an untuk peserta didik. Dalam proses pembelajaran ini, peserta didik diajarkan baca tulis al-qur'an supaya mampu membaca, menulis, memahami, dan mengamalkan sebagai pedoman bagi kehidupannya.

Dalam bukunya Ahmad Syaifuddin mengutip perkataan Ibnu Khaldun tentang pentingnya pembelajaran baca tulis al-qur'an untuk anak, baginya mengajari baca tulis al-qur'an pada anak merupakan salah satu usaha syiar agama yang mampu menguatkan akidah keimanan. Ibnu Sina juga menyarankan agar semua orang tua memerhatikan pembelajaran ini untuk anak-anak mereka, seluruh kemampuan mereka hendaknya diarahkan pada pembelajaran ini. Selain agar bisa belajar bahasa asli mereka, juga bisa menanamkan akidah pada hatinya.¹

Pembelajaran baca tulis al-qur'an sangatlah penting bagi setiap muslim. Kemampuan seorang muslim dalam menguasai baca tulis al-qur'an merupakan kunci untuk memperoleh pengetahuan tentang ajaran islam yang lebih luas, yang nantinya akan menjadi manfaat untuk dirinya dan orang lain.

¹ Ahmad Syaifuddin, *Mendidik Anak, Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 12

Hal ini sesuai dengan hadits Nabi, sebagai berikut:²

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أفضَلَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَيْهِ . رواه البخاري

“Dari Utsman bin ‘Affan ia berkata: Nabi saw bersabda: “Orang yang paling utama diantara seorang yang belajar al-qur’an dan mengajarkannya.” (H.R. al-Bukhari).

Dalam agama Islam, al-qur’an merupakan pedoman bagi ajaran Islam yang perlu dikaji dan dipahami secara mendalam untuk mendapatkan ilmu yang terkandung didalamnya. Agar lebih mudah dalam mengkajinya, langkah awal yang perlu dilakukan adalah kegiatan pembelajaran baca tulis al-qur’an yang nantinya akan sangat membantu untuk mengkaji al-qur’an secara mendalam. Oleh karena itu, pembelajaran baca tulis al-qur’an sangatlah berperan dalam mendalami ajaran Islam.

Pendidikan agama Islam perlu ditanamkan sejak dini, karena pendidikan sejak dini merupakan penentu untuk pendidikan selanjutnya. Pendidikan yang diberikan sejak dini mempunyai makna yang sangat penting karena memiliki kesan tersendiri dan pengaruhnya akan sangat besar pada pertumbuhan anak di kemudian hari.³ Selain itu pendidikan agama sejak dini juga akan sangat berpengaruh pada kesadaran beragama mereka.

Kesadaran beragama bisa diartikan sebagai kemantapan jiwa seseorang dalam menggambarkan perilaku keagamaan mereka. Dimana mereka bisa menerapkan keagamaan tanpa adanya paksaan dan pengaruh orang lain. Kesadaran yang dirasakan akan berbeda pada setiap individu, sebab mereka berkembang dilingkungan yang berbeda pula.

² Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughiroh al-Bukhori, *Shahih Bukhari*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, 1988.), hlm. 2084

³ Nur Uhbiyati, *Long Life Education: Pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan Sampai Lansia*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm. 56.

Pendidikan tidak hanya diberikan kepada anak yang mempunyai fisik normal saja, khususnya pendidikan agama Islam juga diberikan kepada anak yang mempunyai kekurangan dan kelainan baik fisik maupun mental, karena di hadapan Allah SWT manusia mempunyai hak yang sama. Sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam Surat an-Nur ayat 61:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ 61

“ Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri “ (Q.S. an-Nur, 24:61)⁴

Hal ini juga dikuatkan berdasarkan UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 2 menyebutkan bahwa, “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.⁵ Sudah jelas bahwa setiap manusia mempunyai hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan, baik pendidikan agama maupun pendidikan umum lainnya. Pada dasarnya pendidikan diperlukan oleh setiap individu agar bisa mengembangkan kemampuan yang dimiliki untuk hidup yang lebih layak. Oleh karena itu, perhatian dan bantuan dari orang yang lebih mampu sangatlah diperlukan untuk proses pendidikan. Sama halnya dengan penyandang tuna netra, pada dasarnya mereka mempunyai kesadaran agama seperti orang lain pada umumnya, maka mereka juga mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat diartikan dengan anak yang membutuhkan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan dan kebutuhan

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, jilid VI*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm 638.

⁵ Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab IV, pasal 5.

anak secara individual.⁶ Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan istilah lain dari Anak Luar Biasa (ALB) yang artinya mereka mempunyai kelainan yang dikhususkan. Selain itu mereka juga mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dari setiap kelainan yang disandangnya. Seperti anak tuna netra, dalam mengikuti segala kegiatan pembelajaran mereka tidak dapat menggunakan indera penglihatan dan menggantinya dengan menggunakan indera raba, karena kemampuan indera raba mereka jauh lebih menonjol dibandingkan indera yang lain, terutama indera penglihatan.⁷ Karena perbedaan karakteristik dan hambatan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus, mereka memerlukan pendidikan khusus sesuai dengan kemampuan dan hambatan dari mereka. Contohnya anak berkebutuhan khusus dengan hambatan penglihatan (tuna netra) membutuhkan alat agar bisa membaca, seperti tulisan *braille*.

Kesadaran beragama biasanya tidaklah serta merta ada pada diri anak melainkan diperoleh dari cara-cara tertentu, misal dengan amalan dzikir, sholat, puasa, dan lain sebagainya. Seperti kesadaran beragama pada siswatuna netra SDLB NEGERI Kedungkandang Malang yang diperoleh dari pengaruh pembelajaran baca tulis al-qur'an di sekolah dan pembiasaan pada kegiatan agama lainnya, kegiatan ini tidak hanya dilakukan di sekolah saja melainkan di luar sekolah sehingga timbul perbedaan karakter dari setiap kesadaran beragama siswa tuna netra di SDLB NEGERI Kedungkandang Malang.

Kenyataannya mendidik anak berkebutuhan khusus (ABK), khususnya penyandang tuna netra tidak bisa disamakan dengan mendidik anak normal

⁶ Geniofam, *Mengasuh dan Mengsukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Garailmu, 2010), hlm. 11.

⁷ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*, (Yogyakarta: KTSP, 2009), hlm. 2.

pada umumnya. Adanya keterbatasan yang mereka miliki menyebabkan kesulitan bagi mereka untuk belajar selayaknya anak normal. Oleh karena itu dibutuhkan metode pembelajaran yang disesuaikan dan strategi guru yang sesuai pula. Seperti halnya siswa tuna netra, dalam mempelajari ajaran Islam khususnya al-qur'an tentunya berbeda dengan siswa normal pada umumnya. Karena cara belajar mereka berbeda dengan siswa normal biasanya, maka al-qur'an yang digunakanpun juga berbeda, siswa yang normal biasanya membaca al-qur'an dengan indera penglihatannya sedangkan siswa tuna netra membaca al-qur'an dengan indera peraba menggunakan huruf *braille* dengan bantuan orang lain. Namun pada kenyataannya, tidak sedikit dari mereka (penyandang tuna netra) memiliki kemampuan lebih dibanding anak normal biasanya baik dalam segi membaca, menulis, bahkan menghafal al-qur'an. Karena pada setiap keterbatasan seseorang terdapat potensi dan kemampuan yang bisa dikembangkan.

Dengan adanya hambatan-hambatan yang dimiliki penyandang tuna netra dalam mempelajari al-quran, mengundang tanya bagaimana proses pembelajaran baca tulis al-qur'an yang dilakukan sehingga berpengaruh pada kesadaran beragama siswa tuna netra. Tentu hal ini mendorong peneliti untuk mengkaji lebih lanjut untuk mendapatkan informasi mengenai keterkaitan pembelajaran baca tulis al-qur'an siswa dengan kesadaran beragama mereka.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat masalah ini dalam sebuah penelitian yang berjudul “ PEMBELAJARAN BACA TULIS AL-QUR'AN DALAM MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA

PADA SISWA TUNA NETRA DI SDLB NEGERI KEDUNGKANDANG MALANG.”

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas. Adapun yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana metode guru dalam pembelajaran baca tulis al-qur'an pada siswa tuna netra di SDLB NEGERI Kedungkandang Malang?
2. Apa saja bentuk kesadaran beragama siswa tunanetra di SDLB NEGERI Kedungkandang Malang dalam berperilaku ?
3. Bagaimana Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dapat meningkatkan kesadaran beragama pada siswa tunanetra di SDLB NEGERI Kedungkandang Malang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa permasalahan yang sudah tertera pada rumusan masalah diatas:

1. Untuk mendiskripsikan metode guru dalam pembelajaran baca tulis al-qur'an pada siswa tuna netra di SDLB NEGERI Kedungkandang Malang.
2. Untuk mendiskripsikan bentuk kesadaran beragama siswa tunanetra di SDLB NEGERI Kedungkandang Malang dalam berperilaku.
3. Untuk mendiskripsikan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dapat meningkatkan kesadaran beragama pada siswa tunanetra di SDLB NEGERI Kedungkandang Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan keilmuan khususnya jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam pembelajaran baca tulis al-qur'an dan kesadaran beragama pada siswa tuna netra.

2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti, menjadi pengalaman yang sangat luar biasa karena dengan diadakannya penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti.
- b. Bagi lembaga yang diteliti, dapat menjadi masukan bagi penyelenggara pendidikan atau sekolah-sekolah luar biasa lainnya serta guru-guru disekolah tersebut.
- c. Memberikan khazanah kepustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- d. Memberikan informasi kepada para pembaca tentang pembelajaran baca tulis al-qur'an dan kesadaran beragama pada siswa tuna netra.

E. Originalitas Penelitian

Peneliti sadar bahwasanya penelitian tentang pembelajaran baca tulis al-qur'an dalam meningkatkan kesadaran beragama khususnya pada siswa tuna netra ini bukanlah yang pertama kali dilakukan, karena segala hal yang terkait dengan pembelajaran merupakan pembahasan yang tiada ujungnya untuk dibahas dan dikaji akan terus mengalami perubahan dan perkembangan dengan munculnya masalah-masalah baru yang berkaitan dengan metode, strategi yang digunakan. Banyak penelitian sejenis yang sudah dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi oleh Milkhatunnikmah

Skripsi yang ditulis oleh Milkhatunnikmah dengan judul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (Tunanetra) dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an pada Anak Tunanetra di SLB Wirawan Salatiga, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2016.

Dalam skripsi tersebut Milkhatunnikmah menjelaskan bahwa pembelajaran baca tulis al-qur'an, guru PAI menggunakan strategi yang berpusat pada peserta didik karena siswa diberi kebebasan untuk aktif berpendapat dan memberikan waktu untuk mempraktekan langsung materi yang disampaikan seperti membaca, menulis, dan mencari hukum tajwid dalam al-qur'an. pembelajaran pada anak tunanetra dalam baca tulis al-qur'an ini menggunakan prinsip individual dan lebih mendekati kepada siswa agar materi dapat tersampaikan dengan baik. Metode yang digunakan sama dengan guru yang lain yaitu metode ceramah, praktek, dan diskusi. Guru juga memanfaatkan media untuk menunjang pembelajaran diantaranya ialah al-qur'an braille, buku braille, dan alat tulis reglet.⁸

Persamaan penelitian yang ditulis oleh Milkhatunnikmah dengan penelitian ini terletak pada subyek penelitian yaitu siswa tunanetra, selain itu penelitian juga sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada masalah yang diteliti. Milkhatunnikmah meneliti tentang strategi guru PAI dalam pembelajaran baca tulis al-qur'an, dan skripsi yang diteliti ini fokus

⁸ Mikhatunnikmah, *Strategi Guru PAI (Tunanetra) dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an pada Anak Tunanetra di SLB Wirawan Salatiga*, Skripsi, (IAIN Salatiga, 2016), hlm. 77.

pada pembelajaran baca tulis al-qur'an dalam meningkatkan kesadaran beragama pada siswa tunanetra.

2. Skripsi oleh Lailatullatifah

Skripsi ini ditulis oleh Lailatullatifah dengan judul Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Melalui Pendekatan Individual Bagi Anak Disleksia, Autis, dan Hiperaktif di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Ngaglik Sleman, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Dalam skripsi tersebut Lailatullatifah menjelaskan bahwa pelaksanaan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Melalui Pendekatan Individual di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Ngaglik Sleman terlaksana dengan baik, hal tersebut dapat terlihat dari pelaksanaan BTAQ sesuai dengan jadwal serta terlihat dari catatan presensi tahfidz dan lembar penilaian BTAQ, meskipun dengan catatan dalam pembelajaran menulis al-qur'an belum berjalan semestinya, hal ini dapat terlihat dari kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan keadaan dan kondisi anak.⁹ Adapun hasil dari penerapan metode pembelajaran baca tulis al-qur'an melalui pendekatan individual bagi anak disleksia, autis, dan hiperaktif di sekolah khusus taruna al-qur'an ngaglik sleman dalam hal baca al-qur'an sudah mengalami perkembangan. Hal tersebut dapat dilihat dari catatan presensi tahfidz dan lembar penilaian BTAQ siswa. Sedangkan dalam hal penulisan al-qur'an, penulis belum bisa membuat kesimpulan mengenai perkembangannya.¹⁰ Dalam metode

⁹ Lailatullatifah, *Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Melalui Pendekatan Individual Bagi Anak Disleksia, Autis, dan Hiperaktif di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Ngaglik Sleman*, Skripsi, (UIN SUKA Yogyakarta, 2015), hlm. 120.

¹⁰ Lailatullatifah, *Metode Pembelajaran*, hlm. 121.

pembelajaran baca tulis al-qur'an melalui pendekatan individual di sekolah khusus taruna al-qur'an ngaglik sleman, mempunyai beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi: sistem *one-on-one*, sarana dan prasarana, lingkungan masyarakat, dan tingkat kecerdasan. Sedangkan faktor penghambat meliputi: saat siswa *tantrum*, emosi anak yang tidak stabil, kurangnya dukungan dari keluarga, kurangnya referensi, serta kompetensi guru.¹¹

Persamaan penelitian yang ditulis oleh Lailatullatifah dengan penelitian ini yaitu sama-sama fokus pada pembelajaran baca tulis al-qur'an, penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif dan bersifat deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, skripsi Lailatullatifah meneliti tentang pembelajaran baca tulis al-qur'an melalui pendekatan individual bagi anak disleksia, autisme, dan hiperaktif. Dan penelitian ini meneliti tentang pembelajaran baca tulis al-qur'an bagi anak tunanetra.

3. Skripsi oleh Bejo

Skripsi ini ditulis oleh Bejo dengan judul *Penerapan Metode Iqro' Braille dalam Pembelajaran Membaca Huruf Al-qur'an Bagi Siswa Tuna Netra Islam pada Sekolah Luar Biasa di Kabupaten Kulon Progo*, Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.

Dalam skripsi tersebut Bejo menjelaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan huruf arab braille dengan menggunakan

¹¹ Lailatullatifah, *Metode Pembelajaran*, hlm. 121-122.

buku iqro' dalam huruf braille telah menyesuaikan dengan teori mengajarkan buku iqro' kepada peserta didik, yaitu menggunakan sistem CBSA (cara belajar siswa aktif) yaitu guru tidak menuntun, tapi Cuma memberikan contoh bacaan pada judul, lalu siswa membaca sendiri dengan disimak. Setelah Cara Belajar Membaca Al-Qur'an Metode Iqro' Ciptaan KH. As'as Humam Kotagede Yogyakarta disalin kedalam huruf Braille, ternyata dapat dipelajari oleh tunanetra.¹²

Persamaan penelitian yang ditulis oleh Bejo dengan penelitian ini terletak pada subyek penelitian yaitu siswa tunanetra, keduanya sama-sama menggunakan jenis penelitian diskriptif. Sedangkan perbedaannya terletak pada tehnik pengumpulan data, penelitian Bejo menggunakan tehnik wawancara, angket, dan observasi. Dan penelitian ini menggunakan tehnik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

4. Jurnal oleh Kukuh Kurnia

Jurnal ini ditulis oleh Kukuh Kurnia dengan judul Penggunaan Iqro' Braille Untuk Memperlancar Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Tunanetra Kelas III Di SDLB-A YPAB Surabaya, Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, 2016.

Dalam jurnal tersebut Kukuh Kurnia menjelaskan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara penggunaan media iqro' Braille dalam proses pembelajaran untuk memperlancar kemampuan membaca Al-Qur'an siswa tunanetra kelas III di SDLB-A YPAB Surabaya. Hal ini dibuktikan dengan nilai $Z_h = 2.03 > Z_{tabel} = 1.96$, $\alpha = 5\%$, maka H_0 (hipotesis nol)

¹² Bejo, *Penerapan Metode Iqro' Braille dalam Pembelajaran Membaca Huruf Al-qur'an Bagi Siswa Tuna Netra Islam pada Sekolah Luar Biasa di Kabupaten Kulon Progo*, Skripsi, (Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), hlm. 109

ditolak dan H_a (hipotesis kerja) diterima sehingga hasil penelitian ini penggunaan media iqro' Braille berpengaruh signifikan terhadap proses pembelajaran untuk memperlancar kemampuan membaca Al-Qur'an siswa tunanetra kelas III di SDLB-A YPAB Surabaya.¹³

Persamaan penelitian yang ditulis oleh Kukuh Kurnia dengan penelitian ini terletak pada subyek yang diteliti yaitu siswa tunanetra serta sama-sama membahas tentang membaca Al-Qur'an, sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan penelitian, penelitian Kukuh Kurnia menggunakan pendekatan kuantitatif dan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

5. Jurnal oleh M. Shofi Isa Anshori

Jurnal ini ditulis oleh M. Shofi Isa Anshori dengan judul Metode Drill Auditori Taktil Terhadap Kemampuan Melafalkan Huruf-Huruf Alquran Siswa Tunanetra Kelas VII SMPLB-A YPAB Gebang Putih Surabaya, Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, 2016.

Dalam jurnal tersebut M. Shofi Isa Anshori menjelaskan bahwa Kemampuan melafalkan huruf-huruf Al-Quran siswa tunanetra kelas VII SMPLB-A YPAB Gebang Putih Surabaya mengalami pengaruh yang signifikan. Hal ini dibuktikan hasil penelitian yang diperoleh bahwa $Z_h = 2,05$ lebih besar dari pada nilai kritis Z_t 5% yaitu 1,96 ($Z_h > Z_t$), pada taraf kesalahan 5% yang artinya ada pengaruh metode drill auditori taktil terhadap kemampuan melafalkan huruf-huruf Al-Quran siswa tunanetra

¹³ Kukuh Kurnia, *Penggunaan Iqro' Braille Untuk Memperlancar Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Tunanetra Kelas III Di SDLB-A YPAB Surabaya*, Jurnal, (Universitas Negeri Surabaya, 2016), hlm. 8

kelas VII SMPLB-A YPAB Gebang Putih Surabaya. Dan juga ada pengaruh metode drill auditori taktil terhadap kemampuan melafalkan huruf-huruf Al-Quran siswa tunanetra kelas VII SMPLB-A YPAB Gebang Putih Surabaya. Serta Terjadi perubahan nilai kemampuan melafalkan huruf-huruf Al-Quran siswa tunanetra sebelum diberi perlakuan menggunakan metode drill auditori taktil dengan nilai rata-rata 136 dan sesudah diberi perlakuan menggunakan dengan nilai rata-rata 192,5.¹⁴

Persamaan penelitian yang ditulis oleh M. Shofi Isa Anshori dengan penelitian ini terletak pada subyek yang diteliti yaitu siswa tunanetra, sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian, penelitian Kukuh Kurnia menggunakan metode kuantitatif dan penelitian ini menggunakan metode kualitatif, selain itu juga terletak pada permasalahan yang diteliti, M. Shofi Isa Anshori meneliti tentang pengaruh metode drill auditori taktil terhadap pelafalan huruf-huruf Al-Qur'an, sedangkan penelitian ini membahas tentang pembelajaran baca tulis al-qur'an dalam meningkatkan kesadaran beragama pada siswa tunanetra.

Tabel 1.1

¹⁴ M. Shofi Isa Anshori, *Metode Drill Auditori Taktil Terhadap Kemampuan Melafalkan Huruf-Huruf Alquran Siswa Tunanetra Kelas VII SMPLB-A YPAB Gebang Putih Surabaya*, Jurnal, (Universitas Negeri Surabaya, 2016), hlm. 6

No.	Nama peneliti, judul, bentuk, penerbit, tahun penelitian	Perbedaan	Persamaan	Originalitas Penelitian
1.	Milkhatunnikmah, <i>Strategi Guru PAI (Tunanetra) dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an pada Anak Tunanetra di SLB Wirawan Salatiga</i> , Skripsi, (IAIN Salatiga, 2016)	Masalah yang diteliti. (Milkhatunnikmah meneliti tentang strategi guru PAI dalam pembelajaran baca tulis al-qur'an, dan skripsi yang diteliti ini fokus pada pembelajaran baca tulis al-qur'an dalam meningkatkan kesadaran beragama pada siswa tunanetra).	Subyek penelitian yaitu siswa tunanetra. Metode kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif.	Dalam pembelajaran baca tulis al-qur'an pada anak tunanetra membutuhkan strategi yang tepat, selain itu juga membutuhkan metode yang sesuai dengan keadaan siswa dalam meningkatkan kesadaran beragama mereka.
2.	Lailatullatifah, <i>Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Melalui Pendekatan Individual Bagi Anak Disleksia, Autis, dan Hiperaktif di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Ngaglik Sleman</i> , Skripsi, (UIN SUKA Yogyakarta, 2015).	Objek penelitian, skripsi Lailatullatifah meneliti tentang pembelajaran baca tulis al-qur'an melalui pendekatan individual bagi anak disleksia, autis, dan hiperaktif. Dan penelitian ini meneliti tentang pembelajaran baca tulis al-qur'an bagi anak tunanetra.	Fokus peneitian :pembelajaran baca tulis al-qur'an Metode kualitatif Bersifat deskriptif kualitatif.	Anak <i>disleksia, autis, dan hiperaktif</i> bisa menerima pembelajaran baca tulis al-qur'an melalui banyak cara diantaranya ialah melalui pendekatan individual. Seperti halnya pembelajaran baca tulis al-qur'an pada anak tuna netra yang akan dibahas oleh peneliti.
3.	Bejo, <i>Penerapan Metode Iqro' Braille dalam Pembelajaran Membaca Huruf Al-qur'an Bagi Siswa Tuna Netra</i>	Tehnik pengumpulan data, penelitian Bejo menggunakan tehnik wawancara, angket, dan observasi. Dan penelitian ini menggunakan tehnik	subyek penelitian yaitu siswa tunanetra. Jenis penelitian yaitu diskriptif	Pembelajaran baca tulis al-qur'an sangat memerlukan metode khusus. Begitupun dalam penelitian ini,

	<i>Islam pada Sekolah Luar Biasa di Kabupaten Kulon Progo</i> , Skripsi, (Universitas Negeri Yogyakarta, 2016)	wawancara, observasi, dan dokumentasi.		peneliti ingin mengetahui metode yang digunakan dalam pembelajaran baca tulis al-qur'an untuk meningkatkan kesadaran beragama siswa tuna netra.
4.	Kukuh Kurnia, <i>Penggunaan Iqro' Braille Untuk Memperlancar Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Tunanetra Kelas III Di SDLB-A YPAB Surabaya</i> , Jurnal, (Universitas Negeri Surabaya, 2016).	Metode penelitian, penelitian Kukuh Kurnia menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif.	Subyek penelitian yaitu siswa Tunanetra Sama-sama membahas tentang membaca Al-Qur'an	Siswa berkebutuhan khusus dalam belajar al-qur'an memang membutuhkan media dan metode yang sesuai. Begitupun dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui metode yang digunakan dalam pembelajaran baca tulis al-qur'an untuk meningkatkan kesadaran beragama siswa tuna netra.
5.	M. Shofi Isa Anshori, <i>Metode Drill Auditori Taktil Terhadap Kemampuan Melafalkan Huruf-Huruf Alquran Siswa Tunanetra Kelas VII SMPLB-A YPAB Gebang Putih Surabaya</i> , , Jurnal, (Universitas Negeri Surabaya, 2016).	Metode penelitian, penelitian M. Shofi Isa Anshori menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif Permasalahan yang dibahas, penelitian M. Shofi Isa Anshori membahas tentang pengaruh metode drill auditori taktil terhadap pelafalan huruf-huruf Al-	Subyek penelitian yaitu siswa tunanetra.	Pembelajaran baca tulis al-qur'an sangat memerlukan metode khusus. Begitupun dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui metode yang digunakan dalam pembelajaran baca tulis al-qur'an untuk meningkatkan kesadaran

		Qur'an, sedangkan penelitian ini membahas tentang pembelajaran baca tulis al-qur'an dalam meningkatkan kesadaran beragama pada siswa tunanetra.		beragama siswa tuna netra.
--	--	---	--	----------------------------

F. Definisi Istilah

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang arah penulisan penelitian ini, alangkah baiknya penulis menjelaskan kata kunci yang terdapat dalam pembahasan ini, sekaligus penggunaan secara operasional sebagai berikut:

1. Pembelajaran

Pembelajaran dalam sistem pendidikan yang berlaku di negara kita yang sesuai dengan UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 adalah suatu proses interaksi antara pendidikan dengan peserta didik, serta sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹⁵

Pembelajaran juga diartikan sebagai suatu bentuk yang tersusun dari dua kegiatan yakni belajar dan mengajar, yang mana harus direncanakan dan dilaksanakan, serta diarahkan pada pencapaian indikator sebagai gambaran hasil belajar.¹⁶ Dalam usaha pencapaian tujuan pembelajaran diperlukan juga komponen-komponen yang mendukung seperti strategi pembelajaran, metode pembelajaran, model, teknik, dan lain sebagainya.

2. Baca Tulis Al-Qur'an

¹⁵ Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab I, Pasal 1.

¹⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 5.

Baca tulis al-qur'an biasa disebut BTA adalah suatu kemampuan membaca, menulis, dan memahami al-qur'an.

3. Kesadaran Beragama

Kesadaran beragama adalah sebuah rasa keagamaan, ketuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam mental kepribadian.

Jalaluddin berpendapat bahwa kesadaran seseorang dalam beragama adalah kemantapan jiwa seseorang dalam memberikan gambaran tentang bagaimana perilaku keberagamaan mereka. Pada situasi ini, perilaku keberagamaan seseorang sudah tidak mudah untuk diubah, karena sudah sesuai melalui pertimbangan yang sangat matang.¹⁷

4. Tuna Netra

Tuna netra adalah sebutan untuk individu yang mengalami gangguan pada indera penglihatan, baik satu maupun kedua-duanya tidak berfungsi dengan baik dalam kegiatan sehari-hari selayaknya orang biasa (orang awas atau orang yang bisa melihat).¹⁸ Menurut arti luas tuna netra adalah sakit mata yang tidak bisa dibantu oleh kaca mata, sedangkan arti sempit tuna netra adalah kehilangan sebagian atau seluruh kemampuan melihat.

G. Sistematika Penulisan

Bab pertama, yakni pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

¹⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2000), hlm. 106.

¹⁸ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus)*, (Yogyakarta: KATAHATI, 2010), hlm. 36.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh tentang proposal ini, secara singkat dapat dilihat pada sistematika pembahasan dibawah ini:

1. Konteks Penelitian

Dalam bab ini peneliti akan memaparkan masalah-masalah yang memang perlu dipaparkan dalam konteks penelitian masalah dengan berpedoman pada beberapa hal penting seperti, metode pembelajaran, strategi pembelajaran, dan kesadaran beragama pada siswa tuna netra.

2. Fokus Penelitian

Bab ini memuat tentang permasalahan apa saja yang akan dibahas dan urgen untuk diteliti.

3. Tujuan Penelitian

Dalam bab ini, peneliti membahas tentang tujuan penelitian yang diarahkan untuk menjawab fokus penelitian yang akan diteliti.

4. Manfaat Penelitian

Bab ini memuat dua hal yakni manfaat teoritis dan praktis bagi pihak-pihak yang terkait dengan upaya pemecahan masalah dalam penelitian.

5. Originalitas Penelitian

Bab ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Dalam bagian ini akan lebih mudah, karena peneliti akan menyajikannya dalam bentuk tabel.

6. Definisi Istilah

Bab ini memuat tentang penegasan istilah yang digunakan untuk menjelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian agar dapat

meminimalisir kesalahpahaman pengertian makna istilah yang terkandung. Adapun istilah yang dijelaskan yakni istilah yang berhubungan dengan konsep-konsep pokok dalam proposal.

7. Sistematika Pembahasan

Dalam bab ini memuat ide-ide pokok pembahasan dalam setiap bab pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan dideskripsikan dalam bentuk narasi.

Bab kedua, berisi kajian pustaka yang memuat tentang kajian Pembelajaran Baca Tulis AL-Qur'an, Kesadaran Beragama, dan Siswa Tuna Netra baik dalam hal konsep, tujuan, ruang lingkup, dan mekanisme pembelajaran.

Bab ketiga, membahas tentang metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan prosedur penelitian.

Bab keempat, merupakan hasil penelitian tentang; Pertama, sejarah berdirinya SDLB NEGERI Kedungkandang Malang, visi dan misi SDLB NEGERI Kedungkandang Malang, sarana dan prasarana SDLB NEGERI Kedungkandang Malang. Kedua, deskripsi hasil penelitian tentang Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Pada Siswa Tuna Netra di SDLB NEGERI Kedungkandang Malang yang meliputi metode pembelajaran baca tulis al-qur'an, Strategi pembelajaran baca tulis al-qur'an, dan bentuk kesadaran beragama pada siswa tuna netra.

Bab kelima, berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang menjelaskan tentang penyajian data yang sesuai dengan realita objek berdasarkan hasil penelitian tentang Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Pada Siswa Tuna Netra di SDLB NEGERI Kedungkandang Malang.

Bab keenam, bab ini adalah akhir dari pembahasan yang memuat tentang kesimpulan pembahasan data-data yang telah dianalisis dan saran sebagai bahan pertimbangan.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendekatan, Strategi, Metode, dan Teknik Pembelajaran

1. Pendekatan Pembelajaran

Wahjoedi menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran adalah cara mengelola kegiatan belajar dan perilaku siswa agar ia dapat aktif melakukan tugas belajar sehingga dapat memperoleh prestasi belajar secara optimal.¹⁹

Sedangkan menurut Syaiful Sagala mengatakan bahwa pendekatan pembelajaran adalah jalan yang akan ditempuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan instruksional untuk suatu satuan instruksional tertentu.²⁰ Didalam setiap satuan pendidikan pastinya mempunyai arah dan tujuan untuk dicapai dan diraih. Oleh karena itu, tujuan-tujuan tersebut juga sesuai berdasarkan instruksi atau arahan yang telah diberikan oleh pemerintah.

Berdasarkan pengertian para ahli diatas mengenai pendekatan pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewedahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang

¹⁹ Wahjoedi, *Jurnal Iptek Olahraga*. Jurnal, (Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pengembangan IPTEK (PPPITOR), 1999), hlm. 121.

²⁰ Syaiful sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: CV Alfabeta,2005), hlm. 68.

berorientasi pada siswa atau berpusat pada siswa (student centered approach) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada guru atau berpusat pada guru (teacher centered approach).

2. Strategi Pembelajaran

Dari pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya diturunkan ke dalam Strategi Pembelajaran. Newman dan Logan mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu²¹:

- a. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (output) dan sasaran (target) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.
- b. Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (basic way) yang paling efektif untuk mencapai sasaran.
- c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (steps) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran.
- d. Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (criteria) dan patokan ukuran (standard) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (achievement) usaha.

Jika kita terapkan dalam konteks pembelajaran, keempat unsur tersebut adalah:

- a. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik.

²¹ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya Remaja, 2003), hlm.

- b. Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif.
- c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode dan teknik pembelajaran.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.

Sementara itu, Kemp mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.²² Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J. R David, menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran.²³

Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian pula, yaitu: (1) exposition-discovery learning dan (2) group-individual learning.²⁴ Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif. Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan “a

²² Wina Senjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008)

²³ *Ibid.*, hlm.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 126

plan of operation achieving something” sedangkan metode adalah “a way in achieving something”.²⁵

3. Metode Pembelajaran

Menurut Nana Sudjana metode pembelajaran adalah, “Metode pembelajaran ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran”²⁶

Menurut M. Sobri Sutikno menyatakan, “Metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan.”²⁷

Berdasarkan definisi / pengertian metode pembelajaran yang dikemukakan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan suatu cara atau strategi yang dilakukan oleh seorang guru agar terjadi proses belajar pada diri siswa untuk mencapai tujuan

4. Tehnik Pembelajaran

Selanjutnya metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik pembelajaran. Dengan demikian, teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode

²⁵ *Ibid.*, hlm.

²⁶ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), hlm. 76.

²⁷ Dr. M. Sobry Sutikno, *Metode & Model-model Pembelajaran*, (Bandung: Holistica, 2009), hlm.

ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

B. Pembelajaran BTQ

1. Pengertian Pembelajaran BTQ

Pengertian pembelajaran menurut bahasa dapat diartikan sebuah proses, cara, perbuatan orang atau siswa belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Sedangkan menurut istilah adalah suatu proses belajar mengajar (PBM) yang merupakan kolaborasi antara kegiatan guru sebagai pengajar dan kegiatan siswa sebagai pelajar sehingga terjadi interaksi antara keduanya dalam situasi intruksional yang bersifat pengajaran. Dengan demikian, dalam pembelajaran memiliki syarat yaitu adanya interaksi dan proses yang melibatkan pengajar, pelajar, dan mata pelajaran.²⁸

Untuk pengertian baca tulis, baca berarti membaca yakni melihat tulisan dan mengerti atau melisankan apa yang tertulis itu²⁹ dan tulis adalah membuat huruf (angka dan sebagainya dengan menggunakan alat tulis (pensil, pena, kapur, dsb).³⁰

Secara etimologi Al-Qur'an artinya bacaan. Diambil dari kata *qaraa* yang artinya membaca. Namun Al-Qur'an bukan hanya untuk dibaca, akan tetapi isinya harus diamalkan.

²⁸ H. Mansyur Ramly, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 334

²⁹ WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 71.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 1098

Adapun pengertian dari Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT. yang merupakan mukjizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada nabi Muhammad SAW yang ditulis dimushaf dan diriwayatkan dengan mutawatir dan membacanya bernilai ibadah.³¹

Menurut Drs. Hery Noer Aly, MA. Memberikan pengertian Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT. yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dalam bahasa arab yang terang guna menjelaskan jalan hidup yang bermaslahat bagi manusia di dunia dan di akhirat.³²

Dr. Muhammad 'Ali al-Shabuni, berpendapat bahwa Al-quran adalah kalamullah yang mu'jiz, yang diturunkan kepada nabi dan rasul terakhir dengan perantara malaikat Jibril as, yang ditulis dalam mushaf, disampaikan kepada kita secara mutawatir, dan yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Naas.³³

Dari pengertian diatas pembelajaran baca tulis al-qur'an adalah suatu proses belajar mengajar yang bertujuan agar siswa mengerti dan dapat membuat huruf kalamullah.

2. Tujuan Pembelajaran BTQ

Agar dapat mengetahui kegiatan pembelajaran itu berhasil atau tidak, maka diperlukan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan kegiatan pembelajaran secara umum adalah :

- a. Meningkatkan pengetahuan siswa pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotor

³¹ Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemah, *Mujamma 'Al malik fahd Al-Mushaf*, (Madinah Munawwarah), 1481 H, hlm.15

³² Hery Noer Aly, MA, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: logos, 1999) hlm. 32.

³³ H. A. Athaillah, *Sejarah al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hlm. 15.

- b. Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam rangka membina pribadi menuju manusia seutuhnya
- c. Mengetahui mengenal serta membedakan hubungan antara satu pelajaran dengan pelajaran yang lain.³⁴
- d. Untuk menjaga suatu kebenaran dari ilmu pengetahuan.

Maka dari itu tujuan dari kegiatan pembelajaran BTQ adalah:

- a. Meningkatkan meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an
- b. Mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki siswa dalam hal mempelajari Al-Qur'an baik membaca maupun menulis.
- c. Mengetahui, mengenal serta dapat membedakan hubungan antara pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dengan pelajaran lainnya.
- d. Untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an dari perubahan lafadz dan maknanya.
- e. Memiliki perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan.

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا ۚ
بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.” (QS. Al-Jumu'ah:5)

- f. Memiliki keseimbangan antara iman dan taqwa (IMTAQ) serta ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

³⁴ Moh. Uzer Usman dan Dra. Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 22.

g. Mendapat pertolongan dari Allah SWT.

اقْرءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

“Bacalah oleh kalian Al-Qur`an. Karena ia (Al-Qur`an) akan datang pada Hari Kiamat kelak sebagai pemberi syafa`at bagi orang-orang yang rajin membacanya.” (HR. Muslim 804)

3. Metode Pembelajaran BTQ

Metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai. Kemampuan untuk memilih dan menetapkan suatu metode harus memiliki guru semenjak awal sehingga tidak salah dalam penggunaan metode tersebut. Pilihan suatu metode sangat bergantung pada : 1).Tujuan yang ingin dicapai pada proses belajar mengajar. 2).Siswa yang belajar, mengenai kemampuan dan latar belakangnya. 3).Guru yang mengajar, mengenai kemampuan dan latar belakangnya. 4).Keadaan proses belajar mengajar. 5).Alat dan sarana yang tersedia.³⁵

Dalam pembelajaran Al-Qur`an, metode mempunyai peranan yang sama pentingnya dengan komponen-komponen lain. Metode baca dan tulis al-Qur`an adalah suatu cara atau jalan untuk memudahkan pelaksanaan pembelajaran Al-Qur`an. Untuk dapat membaca dan menulis Al-Qur`an seseorang harus terlebih dahulu mengenal huruf-hurufnya, karena tanpanya adalah tidak dimungkinkan bisa membaca ataupun menulis Al-Qur`an.

Pada dasarnya, metode yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur`an dibagi dua metodik yaitu, metodik umum dan metodik khusus.

³⁵ Depag RI, *Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum/GBPP Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Tahun 1994*, (Jakarta: Dirjend Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1994), hlm. 85.

Metode khusus meliputi metode Iqra', metode Qa'dah Bagdhadiyyah, dan Qiro'ati.³⁶ Adapun yang termasuk dalam metodik umum adalah:

a. Ceramah

Metode ceramah atau disebut juga dengan metode mauidzah khasanah merupakan metode pembelajaran yang sangat populer di kalangan para pendidik agama Islam.³⁷ Metode ceramah yaitu menyampaikan suatu pelajaran tertentu dengan jalan penuturan secara lisan kepada anak didik atau khalayak ramai. Ciri yang menonjol dalam metode ceramah, dalam pelaksanaan pengajaran dikelas, adalah peranan guru tampak sangat dominan. Adapun murid mendengarkan dengan teliti dan mencatat isi ceramah yang disampaikan oleh guru didepan kelas.³⁸

Menurut Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, Ceramah bisa digunakan:³⁹

- Apabila guru akan menyampaikan fakta (kenyataan) atau pendapatdimana tidak terdapat bahan bacaan yang merangkum fakta atau pendapat yang dimaksud.
- Apabila guru harus menyampaikan fakta pada siswa yang besar jumlahnya dan karena besarnya kelompok maka-metode-metode yang lain tidak mungkin dipergunakan.

³⁶ Andrian-FITK.pdf.secured.2009. (online), (<http://books.google.co.id>), diunduh 02 Februari 2019, pukul 10:09 WIB), hlm. 34.

³⁷ Nasih, Ahmad Munjin, dan Lilik Nurkholidah, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hlm. 49.

³⁸ Yusuf, Tayar, dan Syaiful Anwar, *Metodologi pengajaran agama dan bahasa arab*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 41.

³⁹ Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, (Jakarta : CV. Rajawali, 1989), hlm. 42.

- Apabila guru adalah pembicaraan yang bersemangat dan akan merangsang siswa untuk melaksanakan sesuatu pekerjaan.
- Apabila guru akan menyampaikan pokok yang penting yang telah dipelajari oleh siswa untuk memungkinkan siswa-siswa melihat lebih jelas perhubungan pokok yang satu dengan yang lalu.

.Dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an metode ini tepat digunakan misalnya jika ingin menerangkan pelajaran mengenai pengertian Tajwid dan lain sebagainya.⁴⁰

b. Dril (latihan)

Metode latihan drill merupakan metode pembelajaran yang digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari. Dalam pembelajaran baca tulis al-qur'an, materi yang bisa di ajarkan dengan metode ini diantaranya adalah materi yang bersifat pembiasaan, seperti pelafalan huruf yang benar, penulisan khot, dan lain-lain.

Secara umum pembelajaran dengan metode latihan (drill) biasanya digunakan agar siswa:⁴¹

- ✓ Memiliki kemampuan motoris/gerak, seperti menghafalkan kata-kata, menulis, dan mempergunakan alat;
- ✓ Mengembangkan kecakapan intelek, seperti mengalikan, membagi, menjumlahkan; dan

⁴⁰ Andrian-FITK.pdf.secured.2009. (online), (<http://books.google.co.id>), diunduh 02 Februari 2019, pukul 10:09 WIB), hlm. 35.

⁴¹ Nasih, Ahmad Munjin, dan Lilik Nurkholidah, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hlm. 91.

- ✓ Memiliki kemampuan menghubungkan antara sesuatu keadaan dengan yang lain.

Metode Dril/latihan ini biasanya digunakan pada pelajaran-pelajaran yang bersifat motoris seperti: pelajaran menulis, pelajaran bahasa, dan pelajaran keterampilan, dan pelajaran-pelajaran yang bersifat kecakapan mental atau melatih anak-anak berpikir cepat. Dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an, metode ini sering dipakai untuk melatih ulangan pelajaran Al-Qur'an.⁴²

c. Tanya jawab

Metode Tanya jawab ialah penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab. Atau suatu metode di dalam pendidikan di mana guru bertanya sedangkan murid menjawab tentang materi yang ingin di perolehnya.⁴³

Metode Tanya jawab berbeda dengan evaluasi . metode Tanya jawab merupakan salah satu teknik penyampaian materi , sedangkan evaluasi adalah alat ukur untuk mengukur hasil belajar siswa.

Dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an, metode tanya jawab dapat diterapkan dalam menyajikan bahan pelajaran tajwid serta pokok-pokok bahasan lainnya yang mengandung nilai tanya jawab.⁴⁴

d. Demonstrasi

⁴² Andrian-FITK.pdf.secured.2009. (online), (<http://books.google.co.id>), diunduh 02 Februari 2019, pukul 10:09 WIB), hlm. 37.

⁴³ Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Intermasa, 2002), hlm. 141.

⁴⁴ Andrian-FITK.pdf.secured.2009. (online), (<http://books.google.co.id>), diunduh 02 Februari 2019, pukul 10:09 WIB), hlm. 37.

Demonstrasi merupakan metode mengajar yang sangat efektif, sebab membantu anak didik untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta (data) yang benar. Demonstrasi yang dimaksud ialah suatu metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu. Metode demonstrasi ini, dapat diteapkan dalam pembelajaran pendidikan agama islam khususnya terkait dengan materi keterampilan, seperti praktek membaca al-Quran, shalat, mengkafani jenazah, tayamum dan pelaksanaan haji.⁴⁵

C. Kesadaran Beragama

1. Pengertian Kesadaran Beragama

Menurut Harun Nasution, pengertian agama berdasarkan asal kata, yaitu *al-Din*, *religi* (*relege*, *religare*) dan agama. *Al-Din* (*Semit*) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata *religi* (Latin) atau *relegare* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari (a= tidak; gam= pergi) mengandung arti tidak pergi, tetap ditempat atau diwarisi turun-temurun.⁴⁶

Berdasarkan penjelasan diatas menurut Harun Nasution, intisarinnya adalah ikatan. Karena itu agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan harus dipatuhi manusia. Ikatan dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tidak

⁴⁵ Nasih, Ahmad Munjin, dan Lilik Nurkholidah, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hlm. 63.

⁴⁶ Prof. Dr. H. Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2001), hlm. 12.

dapat ditangkap melalui panca indera, namun memiliki pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari.

Kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa-raga manusia, maka kesadaran beragama pun mencakup aspek-aspek afektif, kognitif dan motorik. Keterlibatan fungsi afektif terlihat didalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif nampak dalam keimanan dan kepercayaan. Sedangkan keterlibatan fungsi motorik nampak dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan. Dalam kehidupan sehari-hari, aspek-aspek tersebut sukar dipisahkan karena merupakan suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang.⁴⁷

Kesadaran agama adalah bagian atau segi yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat dilihat gejalanya melalui introspeksi. Disamping itu dapat dikatakan bahwa kesadaran beragama adalah aspek mental atau aktivitas agama; sedangkan pengalaman agama adalah unsur perasaan dan kesadaran beragama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (amaliah).⁴⁸

Dalam kesadaran beragama dan pengalaman beragama, menggambarkan sisi batin seseorang yang terkait dengan sesuatu yang sakral dan dunia ghaib. Dari kesadaran dan pengalaman agama tersebut, muncul sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang. Sikap keagamaan

⁴⁷ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, (Bandung: Sinar Baru, 1987), hlm. 37.

⁴⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Grafindo, 2002) hlm. 16

merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak laku sesuai dengan ketaatannya pada agama yang dianutnya. Sikap tersebut muncul karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Jadi sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan, perasaan serta tindak keagamaan dalam diri seseorang.⁴⁹

Kesadaran beragama berasal dari kata dasar “sadar” dan “agama”. Kata “sadar” mempunyai arti; insaf, yakin, merasa, tahu dan mengerti. Kesadaran berarti; keadaan tahu, mengerti dan merasa ataupun keinsafan.⁵⁰ Arti kesadaran yang dimaksud adalah keadaan tahu, ingat dan merasa ataupun keinsafan atas dirinya sendiri kepada keadaan yang sebenarnya. Sedangkan kata “agama” berarti kepercayaan kepada Tuhan (dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu, misalnya Islam, Kristen, Budha dan lain-lain, sedangkan kata beragama berarti memeluk (menjalankan) agama; beribadat; taat kepada agama baik hidupnya (menurut agama).⁵¹

Secara istilah menurut Ahyadi, kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian.⁵²

⁴⁹ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 7.

⁵⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 1198.

⁵¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.....*, hlm. 15.

⁵² Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama, Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), hlm. 37.

Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa dan raga manusia, maka kesadaran beragama pun mencakup aspek-aspek afektif, konatif, kognitif dan motorik. Aspek afektif dan konatif terlihat di dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif terlihat pada keimanan dan kepercayaan sedangkan aspek motorik terlihat pada perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan.

Sedangkan Jalaludin menyatakan bahwa kesadaran orang untuk beragama merupakan kemantapan jiwa seseorang untuk memberikan gambaran tentang bagaimana sikap keberagamaan mereka.⁵³ Pada kondisi ini, sikap keberagamaan orang sulit untuk diubah, karena sudah berdasarkan pertimbangan dan pemikiran yang matang. Ahyadi juga memberikan pandangan bahwa kesadaran beragama dapat dilihat melalui sikap keberagamaan yang terdiferensiasi yang baik, motivasi kehidupan beragama yang dinamis, pandangan hidup yang komprehensif, semangat pencarian dan pengabdian kepada Tuhan, juga melalui pelaksanaan ajaran agama yang konsisten, misalnya dalam melaksanakan shalat, puasa dan sebagainya.⁵⁴

2. Aspek-aspek Kesadaran Beragama

Menurut Ahyadi (2015: 37) kesadaran beragama meliputi aspek-aspek afektif, konatif, kognitif dan motorik.

- a. Aspek Afektif dan Konatif, terlihat di dalam rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan.

⁵³ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 107

⁵⁴ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama, Kepribadian Muslim Pancasila.....*, hlm. 57.

Bahwa yang menjadi keinginan dan kebutuhan manusia itu bukan hanya terbatas pada kebutuhan biologis saja, namun manusia juga mempunyai keinginan dan kebutuhan yang bersifat rohaniyah yaitu keinginan dan kebutuhan untuk mencintai dan dicintai Tuhan.

Dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya: mengeluh, mengadu kepada Tuhan dan sebagainya. Aspek afektif juga dapat dilihat dari seseorang yang memiliki perasaan tenang, sabar dan tabah ketika mendapat musibah dan sebagainya. Dengan melaksanakan ajaran agama secara teratur, maka keinginan tersebut dapat tersalurkan. Dengan mengabdikan diri kepada Tuhan, maka keinginan untuk keselamatan akan terpenuhi, sedangkan pengabdian terhadap Tuhan menimbulkan perasaan mencintai dan dicintai Tuhan.⁵⁵

Pemenuhan keinginan dan kebutuhan tersebut mengakibatkan perasaan manusia untuk mengenal dan bergabung dalam agama Allah sangat kuat, sehingga manusia ingin mengenal lebih jauh terhadap agama dan ajaran-ajarannya, yang selanjutnya merekapun menunjukkan kedekatan dan kerinduannya kepada Tuhan. Seperti ketika gelisah hatinya, tak tenang hatinya bila belum beribadah dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

b. Aspek Kognitif, nampak dalam keimanan dan kepercayaan.

Aspek kognitif merupakan aspek yang juga menjadi sumber jiwa agama pada diri seseorang (yaitu melalui berfikir), manusia ber-Tuhan karena menggunakan kemampuan berfikirnya. Sedangkan kehidupan

⁵⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*....., hlm. 62.

beragama merupakan refleksi dari kemampuan berfikir manusia itu sendiri. Manusia juga menggunakan fikirannya untuk merenungkan kebenaran atau kesalahan menuju keyakinan terhadap ajaran agama. Adapun hal-hal yang berhubungan dengan aspek kognitif dalam kesadaran beragama, yaitu:⁵⁶

➤ Kecerdasan qalbiyah

Kecerdasan qalbiyah yaitu kecerdasan untuk mengenal hati dan aktifitas-aktifitasnya, mengelola dan mengekspresikan jenis-jenis kalbu secara benar, memotivasi kalbu untuk membina hubungan moralitas dengan orang lain dan hubungan ubudiyah dengan Tuhan. Kecerdasan ini berkaitan dengan penerimaan dan membenaran yang bersifat intuitif ilahiyah, sehingga dalam kecerdasan qalbiyah lebih mengutamakan nilai-nilai ke-Tuhanan (*theosentris*) yang universal daripada nilai-nilai kemanusiaan (*antroposentris*) yang temporer. Dalam Islam kecerdasan ini dapat dilihat pada keyakinan seseorang terhadap rukun iman (iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari kiamat dan qadla dan qadar) dan peribadatan terhadap Allah.

➤ Kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang dalam meyakini ajaran agama. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dengan menggunakan fikirannya seseorang

⁵⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 79-80.

dapat menjangkau nilai-nilai luhur dalam agama yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia.

➤ **Kecerdasan beragama**

Kecerdasan beragama adalah Kecerdasan yang berhubungan dengan kualitas beragama pada diri seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan pada diri seseorang untuk berperilaku agama secara benar, sehingga menghasilkan ketaqwaan dan keimanan secara mendalam.

Dengan demikian aspek kognitif dalam kesadaran beragama akan mengarahkan pada keyakinan terhadap agama, karena dengan kemampuan berfikirnya mereka dapat memilih antara kebenaran dan kesalahan. Sehingga merekapun menemukan keyakinan atau keimanan sebagai kebutuhan rohaniyahnya demi ketentraman jiwanya. Karena dengan mengenal dan mendekati diri kepada Allah, maka jiwa seseorang akan terlindungi dan bahagia.

c. **Aspek Motorik**, nampak dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan.

Aspek motorik dalam kesadaran beragama merupakan aspek yang berupa perilaku keagamaan yang dilakukan seseorang dalam beragama.

Adapun aspek-aspek tersebut dapat berupa:

1) **Kedisiplinan shalat**

Kedisiplinan shalat adalah ketaatan, kepatuhan, keteraturan, seseorang didalam menunaikan ibadah shalat. Seseorang berkewajiban

menjalankan shalat atas dasar firman Allah dalam surat An-nisa' ayat 103, yaitu:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَرُكُوعًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ
فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ
كِتَابًا مَوْفُوتًا

“Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (QS. An-Nisa’:103)

Shalat adalah pekerjaan hamba yang beriman dalam situasi menghadapkan wajah dan sukmanya kepada dzat yang maha suci, maka manakala shalat itu dilakukan secara tekun dan terus menerus akan menjadi alat pendidikan rohani manusia yang efektif, memperbarui dan memelihara jiwa serta memupuk pertumbuhan kesadaran beragama pada diri seseorang. Yang menyebabkan kedisiplinan shalat menjadi aspek motorik dalam kesadaran beragama adalah karena dengan mengerjakan shalat, seseorang akan terhindar dari berbagai perbuatan dosa, jahat dan keji.

2) Menunaikan ibadah puasa

Yang dimaksud menunaikan ibadah puasa adalah menahan dari segala sesuatu yang membatalkan puasa, seperti menahan makan, minum, nafsu, menahan berbicara yang tidak berguna dan sebagainya dengan disertai niat.⁵⁷

⁵⁷ H. Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), hlm. 220

Seseorang berkewajiban menunaikan ibadah puasa sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian agar kamu bertakwa” (QS. Al Baqarah: 183)

Yang menyebabkan menunaikan ibadah puasa menjadi aspek motorik dalam kesadaran beragama adalah karena dengan menunaikan ibadah puasa, maka seseorang akan memiliki sebagai berikut:

- Sifat terima kasih (syukur) kepada Allah

Karena semua ibadah mengandung arti terima kasih kepada Allah atas nikmat pemberiannya yang tidak terbatas banyaknya dan tidak ternilai harganya.

- Ketaqwaan

Seseorang yang telah sanggup menahan makan dan minum karena ingat perintah Allah, sudah tentu ia tidak akan meninggalkan perintah Allah dan tidak akan berani melanggar perintah Allah.

- Perasaan sosial yang tinggi

Karena seseorang yang telah merasa sakit dan pedihnya perut kosong, hal ini akan dapat mengukur kepedihan dan kesedihan orang yang merasakan kelaparan karena ketiadaan. Dengan demikian akan timbul perasaan belas kasihan dan suka menolong fakir miskin.

- Kesehatan jiwa dan raga.

Dengan demikian menunaikan ibadah puasa juga menjadi salah satu aspek motorik dalam kesadaran beragama, karena setelah seseorang menunaikan ibadah puasa dengan baik dan disertai rasa ikhlas, maka mereka telah bersedia menjalankan perintah agama dan berarti merekapun sadar beragama.⁵⁸

3) Berakhlak baik

a. Ketaatan

Ketaatan adalah patuh pada aturan-aturan dan ketentuan-ketentuan yang diatur oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Sebagai dasar untuk taat kepada Allah SWT, Rasul dan pemimpin adalah disebutkan dalam Al-Qur'an surat An-nisa' ayat 59, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. An-Nisa’:59)

Sikap taat timbul dari kesadaran kalbu dan jiwa. Yang menyebabkan sifat taat menjadi aspek motorik dalam kesadaran beragama adalah karena dengan memiliki sifat ketaatan, berarti seseorang telah melaksanakan perintah agama dan telah melakukan kesediannya dalam berperilaku agama. Ketaatan juga merupakan perilaku keagamaan yang harus dimiliki oleh seseorang dalam

⁵⁸ H. Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*....., hlm. 244

beragama. Untuk mengembangkan ketaatan perlu diajarkan latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti mengerjakan shalat berjama'ah, membaca Al-Qur'an, patuh terhadap kedua orang tua dan lain sebagainya. Sehingga lama kelamaan mereka akan terbiasa melakukan ketaatan tersebut tanpa harus diperintah, melainkan motivasi yang muncul dari dalam dirinya sendiri sebagai suatu kebutuhan yang harus dipenuhi.

b. Kejujuran

Kejujuran (*as-shidqu*) berarti *benar*. Yang dimaksud dengan kejujuran adalah memberitahukan, menuturkan sesuatu dengan sebenarnya sesuai dengan kenyataan, sedangkan pemberitahuan tersebut bukan hanya dalam perkataan saja namun termasuk perbuatan. Sifat jujur tidak dapat ditanamkan pada seseorang melainkan hanya dengan keteladanan dan pembinaan yang terus-menerus.⁵⁹

Dengan demikian kejujuran juga termasuk aspek motorik dalam kesadaran beragama, karena dengan bersikap jujur berarti seseorang telah bertindak sesuai dengan moralitas agama yang diperintahkan terhadap umatnya.

c. Amanah

⁵⁹ Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1990), hlm. 61.

Sifat amanah yang dimaksud adalah menjaga pendengaran, pengucapan dan penggunaan pandangan mata dari hal-hal yang dilarang agama. Dalam Al-Qur'an surat Al isra' ayat 36 dijelaskan:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.” (QS. Al-Isra’:36)

Dari ayat tersebut dimaksudkan bahwa kita diwajibkan untuk memelihara segala pendengaran, pengucapan dan perbuatan dari sesuatu yang dilarang agama, karena apa yang kita dengarkan, segala perkataan dan perbuatan nantinya akan kita pertanggungjawabkan di hari perhitungan. Oleh karena itu kita harus mampu memelihara anggota badan dari segala perbuatan dosa melalui latihan dan pembiasaan diri.

Dengan demikian sifat amanah juga termasuk aspek motorik dalam kesadaran beragama yang harus dimiliki oleh seseorang, karena dengan memiliki sifat ini seseorang akan terpelihara dari ucapan, pendengaran, penglihatan dan segala perbuatan yang dilarang agama.

d. Ikhlas

Yang dimaksud dengan ikhlas adalah beribadah kepada Allah SWT yang dilandasi dengan kepasrahan diri, melaksanakan segala apa yang diperintahkan agama dengan perasaan yang tulus dan tanpa mengharap balasan apapun.

Dengan demikian sifat ikhlas termasuk aspek motorik dalam kesadaran beragama, karena setelah seseorang dalam beragama memiliki sifat ini, mereka di dalam menjalankan perintah agama didasari perasaan jiwa yang benar-benar mengabdikan kepada Allah bukan untuk mendapat imbalan. Sehingga sifat ini harus dimiliki oleh seseorang dalam menjalankan ajaran agama, apabila mereka telah sadar dalam beragama.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Beragama

Menurut Dalyono bahwa setiap individu yang lahir ke dunia dengan suatu hereditas tertentu. Ini berarti karakteristik individu diperoleh melalui pewarisan atau pemindahan cairan-cairan “germinal” dari pihak kedua orang tuanya. Di samping itu, individu tumbuh dan berkembang tidak lepas dari lingkungannya, baik lingkungan fisik, psikologis, maupun lingkungan sosial.⁶⁰

Dengan demikian dapat diartikan bahwa faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama ataupun kepribadian pada diri seseorang secara garis besarnya berasal dari dua faktor, yaitu: faktor internal (dari dalam atau pembawaan) dan faktor eksternal (dari luar atau lingkungan).

- a. Faktor Internal, yaitu faktor terdapat dari manusia itu sendiri, karena manusia adalah homo religius (makhluk beragama) yang sudah memiliki fitrah untuk beragama.⁶¹

Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah SWT adalah dianugerahi fitrah (perasaan dan kemampuan) untuk mengenal Allah dan

⁶⁰ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta. 1997), hlm. 120

⁶¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 305

melakukan ajarannya. Dalam kata lain manusia dikaruniai insting religius (naluri beragama). Karena memiliki fitrah ini, kemudian manusia dijuluki sebagai “*homo devinans*” dan “*homo religious*” yaitu makhluk ber-Tuhan atau beragama. Fitrah beragama ini merupakan disposisi (kemampuan dasar) yang mengandung kemungkinan atau peluang untuk berkembang. Namun, mengenai arah dan kualitas perkembangan beragama manusia sangat tergantung pada proses pendidikan yang diterimanya.⁶²

Jadi sejak lahir manusia membawa fitrah dan mempunyai banyak kecenderungan, ini disebabkan karena banyaknya potensi yang dibawanya. Dalam garis besarnya kecenderungan itu dapat di bagi dua, yaitu kecenderungan menjadi orang yang baik dan kecenderungan menjadi orang yang jahat. Sedangkan kecenderungan beragama termasuk ke dalam kecenderungan menjadi baik.

- b. Faktor Eksternal, yaitu lingkungan yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan kejiwaan seseorang, karena lingkungan itu merupakan tempat dimana seseorang itu hidup dan berinteraksi, lingkungan disini dibagi menjadi tiga yaitu, keluarga, institusi dan masyarakat.⁶³

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah wadah yang pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh baik pula begitu juga sebaliknya. Keluarga mempunyai peran sebagai pusat latihan

⁶² Syamsu Yusuf, *Psikologi perkembangan anak & remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 136

⁶³ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 311

atau pembelajaran anak untuk memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai agama dan kemampuannya dalam mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi dengan melalui peran orang tua dan hubungan yang baik antara orang tua dan anak dalam proses pendidikan, maka kesadaran beragama dapat berkembang melalui peran keluarga dalam mempengaruhi dan menanamkannya terhadap anak, dimana orang tua adalah yang bertanggung jawab untuk membentuk perilaku keagamaan pada diri anak dalam kaitannya kesadaran beragama.

2. Lingkungan Institusional

Lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa formal seperti sekolah maupun non formal seperti perkumpulan atau organisasi. Dalam mengembangkan kesadaran beragam siswa, peranan sekolah sangat penting, peranan ini terkait dengan pengembangan pemahaman, pembiasaan menerapkan ajaran-ajaran agama, serta sikap apresiatif terhadap ajaran atau hukum-hukum agama.

3. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat pada umumnya memiliki pergaulan yang kurang menekankan pada disiplin atau aturan yang harus dipatuhi secara ketat. Meskipun tampaknya longgar, namun kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh berbagai norma dan nilai-nilai yang didukung warganya. Karena itu, setiap warga berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan norma dan nilai-nilai

yang ada. Dengan demikian kehidupan bermasyarakat memiliki suatu tatanan yang terkondisi untuk dipatuhi bersama.

Dari faktor-faktor kesadaran beragama di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama ada dua, yaitu faktor internal yang bersumber dari dalam diri manusia atau pembawaan, karena manusia adalah homo religius (mahluk beragama) yang sudah memiliki fitrah untuk beragama. Kemudian faktor eksternal, yaitu lingkungan yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan kejiwaan seseorang, karena lingkungan itu merupakan tempat dimana seseorang itu hidup dan berinteraksi, lingkungan disini dibagi menjadi tiga yaitu, keluarga, institusi dan masyarakat.

D. Tunanetra

1. Pengertian Tunanetra

Dalam pendidikan luar biasa, anak dengan gangguan penglihatan biasa disebut anak tuna netra. Sebutan ini tidak hanya ditujukan kepada mereka yang buta, melainkan kepada mereka yang bisa melihat namun ada keterbatasan untuk dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam hal belajar. Jadi, anak-anak dengan kondisi “setengah melihat” atau “*low visual*”, atau rabun merupakan bagian dari kelompok tuna netra.⁶⁴

Pengertian tuna netra adalah individu yang indera penglihatannya tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang-orang normal pada umumnya.⁶⁵ Anak tunanetra

⁶⁴ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), hlm. 65.

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 65.

adalah anak yang mengalami kehilangan fungsi penglihatan sedemikian rupa, sehingga tidak dapat memperoleh informasi secara visual, yang mengakibatkan kesulitan pada anak di bidang mobilitas dan perkembangan pendidikannya.⁶⁶

Secara harfiah tunanetra berasal dari dua kata, yaitu: a) Tuna (tuno: jawa) yang berarti rugi yang kemudian diidentikan dengan rusak, hilang, terhambat, terganggu. Dan b) Netra (netro: jawa) yang berarti mata. Namun demikian kata tunanetra adalah suatu kata yang tidak bisa dipisahkan, yang berarti adanya kerugian yang disebabkan oleh keruakan oergan mata. Pengertian tunanetra dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sesuai dengan keadaan matanya, atau luka matanya, atau bahkan tidak memiliki mata yang berarti buta atau kurang dalam penglihatan.⁶⁷

Jadi, tunanetra adalah istilah umum yang digunakan untuk kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan pada penglihatannya. Berdasarkan tingkatan gangguannya, tunanetra dibagi menjadi dua yaitu, buta total dan yang masih punya sisa penglihatan.

2. Karakteristik Tunanetra

Anak yang mengalami keterbatasan penglihatan memiliki karakteristik atau ciri khas. Karakteristik tersebut merupakan implikasi dari kehilangan informasi secara visual. Menurut Sari Rudiwati, karakteristik anak tunanetra yaitu: 1) rasa curiga terhadap orang lain; 2) perasaan mudah tersinggung; 3) verbalisme; 4) perasaan rendah diri; 5) adatan; 6) suka berfantasi; 7)

⁶⁶ Sari Rudiwati, *Pendidikan Anak Tunanetra*, (Yogyakarta: FIP UNY, 2002), hlm. 22.

⁶⁷ Purwaka Hadi, *Kemandirian Tunanetra, Orientasi Akademik dan Orientasi Sosial*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan PT dan TPT, Dirjen Dikti Depdiknas, 2005), hlm. 36.

berpikir kritis; dan 8) pemberani. Karakteristik anak tunanetra tersebut dapat dikaji dan dimaknai lebih lanjut sebagai berikut:⁶⁸

a. Rasa curiga terhadap orang lain

Tidak berfungsinya indera penglihatan berpengaruh terhadap penerimaan informasi visual saat berkomunikasi dan berinteraksi. Seorang anak tunanetra tidak memahami ekspresi wajah dari teman bicaranya atau hanya dapat melalui suara saja. Hal ini mempengaruhi saat teman bicaranya berbicara dengan orang lainnya secara berbisik-bisik atau kurang jelas, sehingga dapat mengakibatkan hilangnya rasa aman dan cepat curiga terhadap orang lain. Anak tunanetra perlu dikenalkan dengan orang-orang di sekitar lingkungannya terutama anggota keluarga, tetangga, masyarakat sekitar rumah, sekolah dan masyarakat sekitar sekolah.

b. Perasaan mudah tersinggung

Perasaan mudah tersinggung juga dipengaruhi oleh keterbatasan yang ia peroleh melalui auditori/ pendengaran. Bercanda dan saling membicarakan agar saat berinteraksi dapat membuat anak tunanetra tersinggung. Perasaan mudah tersinggung juga perlu diatasi dengan memperkenalkan anak tunanetra dengan lingkungan sekitar. Hal ini untuk memberikan pemahaman bahwa setiap orang memiliki karakteristik dalam bersikap, bertutur kata dan cara berteman. Hal tersebut bila diajak bercanda, anak tunanetra dapat mengikuti tanpa ada perasaan tersinggung bila saatnya ia yang dibicarakan.

⁶⁸ Sari Rudiwati, *Pendidikan Anak Tunanetra*, (Yogyakarta: Pendidikan Anak Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Yogyakarta, 2002), hlm. 34-38

c. Verbalisme

Pengalaman dan pengetahuan anak tunanetra pada konsep abstrak mengalami keterbatasan. Hal ini dikarenakan konsep yang bersifat abstrak seperti fatamorgana, pelangi dan lain sebagainya terdapat bagian-bagian yang tidak dapat dibuat media konkret yang dapat menjelaskan secara detail tentang konsep tersebut, sehingga hanya dapat dijelaskan melalui verbal. Anak tunanetra yang mengalami keterbatasan dalam pengalaman dan pengetahuan konsep abstrak akan memiliki verbalisme, sehingga pemahaman anak tunanetra hanya berdasarkan kata-kata saja (secara verbal) pada konsep abstrak yang sulit dibuat media konkret yang dapat menyerupai.

d. Perasaan rendah diri

Keterbatasan yang dimiliki anak tunanetra berimplikasi pada konsep dirinya. Implikasi keterbatasan penglihatan yaitu perasaan rendah diri untuk bergaul dan berkompetisi dengan orang lain. Hal ini disebabkan bahwa penglihatan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam memperoleh informasi. Perasaan rendah diri dalam bergaul terutama dengan anak awas. Perasaan tersebut akan sangat dirasakan apabila teman sepermainannya menolak untuk bermain bersama.

e. Adatan

Adatan merupakan upaya rangsang bagi anak tunanetra melalui indera nonvisual. Bentuk adatan tersebut misalnya gerakan mengayunkan badan ke depan ke belakang silih berganti, gerakan menggerakkan kaki saat duduk, menggelenggelengkan kepala, dan lain sebagainya. Adatan

dilakukan oleh anak tunanetra sebagai pengganti apabila dalam suatu kondisi anak yang tidak memiliki rangsangan baginya, sedangkan bagi anak awas dapat dilakukan melalui dria penglihatan dalam mencari informasi di lingkungan sekitar.

f. Suka berfantasi

Implikasi dari keterbatasan penglihatan pada anak tunanetra yaitu suka berfantasi. Hal ini bila dibandingkan dengan anak awas dapat melakukan kegiatan memandang, sekedar melihat-lihat dan mencari informasi saat santai atau saat-saat tertentu. Kegiatan tersebut tidak dapat dilakukan oleh anak tunanetra, sehingga anak tunanetra hanya dapat berfantasi saja.

g. Berpikir kritis

Keterbatasan informasi visual dapat memotivasi anak tunanetra dalam berpikir kritis terhadap suatu permasalahan. Hal ini bila dibandingkan anak awas dalam mengatasi permasalahan memiliki banyak informasi dari luar yang dapat mempengaruhi terutama melalui informasi visual. Anak tunanetra akan memecahkan permasalahan secara fokus dan kritis berdasarkan informasi yang ia peroleh sebelumnya serta terhindar dari pengaruh visual (penglihatan) yang dapat dialami oleh orang awas.

h. Pemberani

Pada anak tunanetra yang telah memiliki konsep diri yang baik, maka ia memiliki sikap berani dalam meningkatkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan pengalamannya. Sikap pemberani

tersebut merupakan konsep diri yang harus dilatih sejak dini agar dapat mandiri dan menerima keadaan dirinya serta mau berusaha dalam mencapai cita-cita.

Menurut Aqila Smart, karakteristik penyandang tunanetra yaitu: 1) perasaan mudah tersinggung; 2) mudah curiga; dan 3) ketergantungan yang berlebihan. Karakteristik tersebut dapat dikaji dan dimaknai lebih lanjut sebagai berikut:⁶⁹

a. Perasaan mudah tersinggung

Perasaan mudah tersinggung yang dirasakan oleh penyandang tunanetra disebabkan kurangnya rangsangan visual yang diterimanya sehingga ia merasa emosional ketika seseorang membicarakan hal-hal yang tidak bisa ia lakukan dandengar. Pengalaman kegagalan yang sering dirasakannya juga membuat emosinya semakin tidak stabil.

b. Mudah curiga

Pada tunanetra rasa kecurigaannya melebihi orang pada umumnya. Anak tunanetra merasa curiga terhadap orang yang ingin membantunya. Hal ini bahwa untuk mengurangi atau menghilangkan rasa curiganya, seseorang harus melakukan pendekatan terlebih dahulu kepadanya agar anak tunanetra mengenal dan memahami sikap orang lain.

c. Ketergantungan yang berlebihan

Anak tunanetra dalam melakukan suatu hal yang bersifat baru membutuhkan bantuan dan arahan agar dapat melakukannya, namun bantuan dan arahan tersebut tidak dapat dilakukan secara terus menerus.

⁶⁹ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi Praktis*, (Yogyakarta: Katahari, 2010), hlm. 39-40.

Hal ini dilakukan oleh anak tunanetra yang memiliki asumsi bahwa dengan bantuan orang awas terutama mobilitas merasa lebih aman, sehingga akan menjadikan anak tunanetra memiliki ketergantungan secara berlebihan kepada orang awas terutama pada hal-hal yang anak tunanetra dapat melakukan secara mandiri.

Berdasarkan pendapat di atas memberikan pemahaman bahwa karakteristik khas yang dimiliki anak tunanetra merupakan implikasi dari kehilangan informasi secara visual. Karakteristik tersebut menunjukkan adanya potensi dan kekurangan yang dimiliki anak tunanetra. Potensi yang dimiliki anak tunanetra dapat dikembangkan sebagai kemampuan awal dalam meminimalisir kekurangannya. Potensi dan kekurangan tersebut memerlukan pemahaman bagi orang disekitarnya untuk mencari nilai positif dari karakteristik anak tunanetra. Karakteristik anak tunanetra yang berupa potensi meliputi sikap pemberani; berpikir kritis, dan suka berfantasi. Sikap tersebut dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran yang diasumsikan dapat meningkatkan kemampuan penjumlahan. Hal ini dipandang bahwa anak tunanetra dapat aktif dalam proses pembelajaran melalui sikap pemberani, berpikir kritis dan berfantasi pada konsep penjumlahan. Sikap tersebut dapat meminimalisir karakteristik yang berupa kekurangan anak tunanetra. Karakteristik yang berupa kekurangan anak tunanetra meliputi sikap mudah curiga, mudah tersinggung, rendah diri, verbalisme, adatan dan ketergantungan yang berlebihan. Sikap tersebut dipandang akan mempengaruhi sosialisasi dan adaptasi di lingkungan anak tunanetra (rumah, sekolah dan masyarakat). Hal ini menunjukkan bahwa anak

tunanetra membutuhkan proses pembelajaran, sosialisasi dan adaptasi dalam mengenal dan memahami kondisi serta situasi lingkungan agar dapat mengurangi kekurangannya.

3. Faktor Penyebab Tunanetra

Secara ilmiah ketunaan anak bisa disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain:⁷⁰

a. Faktor Internal

Faktor-faktor yang sangat erat kaitannya dengan keadaan bayi selama dalam kandungan. Kemungkinan karena faktor gen (sifat pembawa keturunan), kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat, dan lain sebagainya.

b. Faktor Eksternal

Faktor-faktor yang terjadi setelah bayi lahir. Misalnya: kecelakaan, kekurangan gizi, pengaruh alat bantu medis saat dilahirkan sehingga syarafnya rusak, terkena racun, virus *trachoma*, panas badan yang terlalu tinggi, peradangan yang disebabkan penyakit, virus, ataupun bakteri.⁷¹

⁷⁰ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), hlm. 66.

⁷¹ E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkabutuhan Khusus*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), hlm. 182.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang mana peneliti mencoba memahami objek penelitian sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan tanpa adanya perubahan maupun rekayasa dari peneliti. Penelitian ini bersifat deskriptif, yakni segala data yang berkaitan dengan penelitian seperti data tertulis maupun tidak, akan disajikan dalam bentuk tulisan naratif atau gambar. Laporan penelitian yang ditulis diambil dari fakta kejadian di lapangan yang selanjutnya akan digambarkan oleh penulis dengan gambaran yang dapat mendukung laporan yang akan disajikan.⁷²

Penelitian kualitatif di bidang pendidikan dilaksanakan di tempat terjadinya peristiwa pendidikan berlangsung secara alami.⁷³ Jika dalam penelitian kuantitatif diperlukan penguasaan dan pemahaman statistika sebagai alat analisis data, maka dalam penelitian kualitatif ini yang sangat diperlukan adalah kecermatan dan kepekaan peneliti dalam proses mencatat peristiwa sesuai fakta yang ada, serta menganalisisnya tanpa ada rekayasa. Sebagai

⁷² M. Junaidi Ghony, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 44-45.

⁷³ Nana Sudjana, Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 202.

peneliti, selain cermat dan peka terhadap keadaan ia juga harus sabar, jujur, ulet, luwes, juga tekun.⁷⁴

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengetahui serta memahami apa itu Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an pada siswa tuna netra. Yang mana telah dilakukan oleh pihak lembaga maupun guru kelas itu sendiri. Serta bagaimana metode dan strategi guru dalam pembelajaran baca tulis al-qur'an untuk meningkatkan kesadaran beragama pada siswa tunanetra tersebut.

B. Kehadiran Peneliti

Lexy Moleong berpendapat bahwa, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sangatlah rumit. Selain sebagai peneliti juga sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data, penafsir data, dan sebagai pelapor hasil penelitiannya. Ia menjadi segala hal dalam proses penelitian ini sesuai dengan pengertian instrumen atau alat penelitian disisni.⁷⁵

Oleh karena itu, kehadiran peneliti sebagai instrumen penelitian juga sebagai faktor yang sangat penting bagi proses penelitian.

C. Lokasi Peneliti

Lokasi penelitian adalah obyek penelitian dimana kegiatan penelitian dilakukan. Dan dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di SDLB NEGERI Kedungkandang Malang.

D. Sumber Data

Sumber data adalah bagian yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena tepatnya memilih dan menentukan sumber data akan sangat berpengaruh pada data yang akan diperoleh. Sumber data utama dalam

⁷⁴ *Ibid*, hlm. 211.

⁷⁵ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 164.

penelitian ini yaitu perkataan atau perilaku, selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen, dan lain sebagainya.⁷⁶

Dan dalam penelitian ini peneliti memanfaatkan dua sumber data, yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan dari sumber data utama seperti orang-orang yang mengetahui dengan jelas tentang permasalahan yang sedang diteliti.⁷⁷ Data primer dalam penelitian ini berupa ucapan atau kata-kata dari subjek penelitian yaitu kepala sekolah, guru kelas, siswa SDLB NEGERI Kedungkandang Malang. Dalam pemenuhan kebutuhan penelitian, peneliti melakukan wawancara terkait informasi yang dibutuhkan.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan dari dokumen-dokumen berupa catatan, rekaman data, foto-foto yang dapat sebagai pelengkap. Dalam penelitian ini, data sekunder bisa didapat dari TU atau bagian kesiswaan. Dari data ini diharapkan bisa memenuhi kebutuhan penelitian dengan mendapatkan dokumen tertulis tentang profil sekolah, dokumen-dokumen sekolah, dan segala bentuk informasi lain yang dibutuhkan.

⁷⁶ *Ibid*, hlm. 157

⁷⁷ *Ibid*, hlm. 157

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data diperoleh dari beberapa catatan sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara atau interview adalah percakapan dengan tujuan tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara atau penginterview dengan nara sumber atau informan.⁷⁸

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur, yaitu bentuk wawancara yang tidak dirancang sebelumnya dan menggunakan metode yang fleksibel.⁷⁹ Dalam wawancara ini, pewawancara tidak dituntut untuk mengikuti panduan pertanyaan wawancara yang terperinci, pewawancara akan lebih santai dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bisa berbeda-beda pula. Dan yang lebih penting, narasumber atau informan disini bisa lebih terbuka dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan.

Metode ini digunakan dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Peneliti mendapat informasi secara langsung dari informan
- b. Peneliti mendapat penjelasan secara terperinci mengenai masalah yang diteliti dari informan

⁷⁸ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 186.

⁷⁹ Muhammad Yaumi, Muljono Damapolii, *Action Research: teori, model, & aplikasi*, (Jakarta: Prenadamedia, 2014), hlm.108.

c. Akan mengurangi prosentase kesalahan observasi.

2. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai kejadian yang diteliti. Dalam arti luasnya observasi tidak hanya terpaku pada pengamatan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.⁸⁰

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto dalam pengertian psikologi observasi atau pengamatan adalah suatu kegiatan dimana perhatian akan hanya terpusat pada objek penelitian dengan menggunakan alat indera, yang dimaksud adalah observasi atau pengamatan secara langsung.⁸¹

Observasi atau pengamatan ini dilakukan dengan tujuan agar peneliti mempunyai banyak kesempatan untuk melihat objek penelitian dan bisa mencatat hal-hal penting yang dibutuhkan secara langsung. Juga dalam mengamati seluk beluk pembelajaran yang berlangsung di SDLB NEGERI Kedungkandang Malang

3. Dokumentasi

Dokumentasi juga merupakan metode yang penting dalam sebuah penelitian.

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Metode ini merupakan metode untuk mencari data berupa variabel-

⁸⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid 2, (Yogyakarta: ANDI, 2000), hlm. 136.

⁸¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi V*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 133.

variabel yang berupa catatan, notulen rapat, transkrip, prestasi, denah, dan lain sebagainya.⁸²

Metode ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data tambahan seperti denah sekolah, struktur sekolah, buku induk siswa, dan arsip lainnya yang diperkirakan penting untuk penelitian.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu yang penting dari suatu metode untuk mendeteksi pola, menggambarkan fakta, mengembangkan penjelasan, dan menguji hipotesis.⁸³ Analisis data akan dilakukan setelah semua data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi terkumpul. Analisis dilakukan dengan cara menelaah dan mengamati data yang akan disajikan guna untuk mengurangi terjadinya kesalahan-kesalahan dalam peletakan kalimat, pengetikan kata, maupun penjabaran sehingga menjadi data yang terstruktur, teratur, dan menjadi lebih berarti.

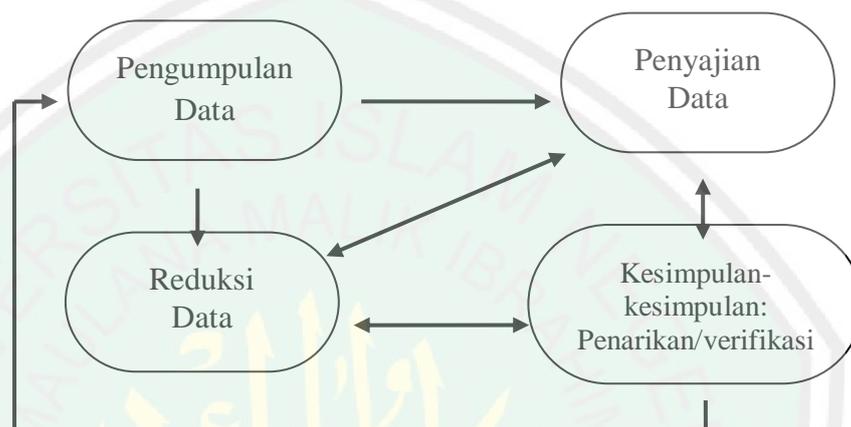
Untuk memulai analisis data, langkah awal yang harus dilakukan adalah menelaah seluruh data yang sudah terkumpul dengan membaca dan dipelajari secara keseluruhan. Setelah itu, peneliti akan mereduksi data yaitu menggolongkan data yang benar-benar penting dan menyisihkan data yang tidak dianggap penting. Setelah reduksi data selesai akan dilanjutkan dengan mendisplay data yaitu proses penyajian data dalam bentuk uraian singkat maupun dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Langkah selanjutnya adalah verifikasi data atau penarikan kesimpulan dengan memeriksa keabsahan data

⁸² Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Bagian Penerbit, Fakultas Ekonomi UII, 2000), hlm. 206.

⁸³ Muhammad Yaumi, Muljono Damapolii, *Action Research: teori, model, & aplikasi*, (Jakarta: Prenadamedia, 2014), hlm. 131.

dengan teknik-teknik tertentu, sehingga dapat diambil kesimpulan yang bisa menjawab keseluruhan rumusan masalah yang telah tersusun diawal.

Miles dan Huberman menggambarkan proses analisis data penelitian kualitatif sebagai berikut:⁸⁴



Gambar 1 Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif

Gambar tersebut memperlihatkan sifat interaktif pengumpulan data dengan analisis data, pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Reduksi data adalah upaya menyimpulkan data, kemudian memilah-milah data dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu, dan tema tertentu. Hasil reduksi data diolah sedemikian rupa supaya terlihat bentuknya secara lebih utuh. Ia boleh berbentuk sketsa, sinopsis, matriks, dan bentuk lainnya; itu sangat diperlukan untuk memudahkan pemaparan dan penegasan kesimpulan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi, yang mana peneliti menggunakannya dengan perbandingan

⁸⁴ Matthew B Miles, dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, UI-PRESS, 1992).hlm. 20

sumber dan teori, melakukan pengecekan terhadap data-data yang sudah didapat sebelumnya dengan cara sebagai berikut:

1. Membandingkan hasil wawancara dengan hasil pengamatan
2. Membandingkan ucapan didepan umum dengan apa yang diucapkan secara individu
3. Membandingkan membandingkan pendapat orang lain tentang situasi penelitian dengan apa yang diucapkannya setiap saat
4. Membandingkan hasil wawancara dengan hasil dokumentasi yang terkait.⁸⁵

H. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini banyak tahapan-tahapan yang sangat penting sehingga dapat membentuk suatu kerangka yang sistematis. Adapun tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan
 - a. Menyusun rancangan penelitian

Peneliti disini menyusun rancangan penelitian yang diambil dari permasalahan yang sedang terjadi dan bisa diamati ketika penelitian berlangsung.

- b. Memilih lokasi penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, lokasi yang dipilih peneliti yakni SDLB NEGERI Kedungkandang Malang. Peneliti disini juga tidak semerta-merta langsung masuk kelokasi penelitian, namun ada beberapa hal yang perlu disiapkan juga, yakni:

⁸⁵ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 331

1) Mengurus perizinan

Sebelum memulai penelitian, peneliti mengurus beberapa perizinan baik dari Universitas maupun dari lembaga yang akan diteliti, guna untuk memperlancar jalannya penelitian kedepannya.

2) Survey lapangan

Sebagai pemeran utama dalam penelitian ini, peneliti juga perlu adanya survey lapangan, guna untuk mensosialisasikan diri sekaligus memastikan apakah lapangan merasa terganggu atau tidak.

3) Memilih informan/narasumber

Dari survey lapangan yang telah dilakukan, peneliti bisa memilih atau menentukan informan/narasumber yang akan membantu peneliti untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

4) Menyiapkan instrumen penelitian

Dalam menyusun instrumen penelitian, seperti observasi, wawancara, dan dokumentatif ini didasarkan pada tujuan dan jenis data yang dijadikan sumber data penelitian.

2. Tahap Penelitian Lapangan

Peneliti melakukan penelitian dengan cara observasi, wawancara dengan bapak/ibu guru yang bertanggung jawab pada kelas tunanetra di SDLB NEGERI Kedungkandang Malang. Sedangkan dokumentasi diperoleh dari data yang sesuai dengan variabel penelitian.

3. Tahap Penyelesaian

Setelah semua data observasi, wawancara, dokumentasi, peneliti akan menganalisisnya dan membuat laporan yang akan diletakkan di bab selanjutnya.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran umum SDLB Negeri Kedungkandang malang

1. Sejarah dan profil Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Kedungkandang Malang

a. Sejarah Sekolah

Berdirinya sekolah dasar luar biasa ini melalui perjalanan panjang dimulai sejak tahun 1982 yang didasarkan pada INPRES no.IV tahun 1982. Pada awalnya , tahun 1983 sekolah ini hanya berbekal 4 orang guru, gedung, meja dan kursi saja. Karena belum ada yang mengetahui hadirnya sekolah ini, sehingga satu muridpun belum ada saat itu. Kemudian para guru mengadakan penyuluhan tentang sekoah ini kepada warga sekitar dengan kurun waktu kurang lebih 6 bulan. Sehingga pada tanggal 1 April 1984 jumlah siswa terhitung 8 orang (1 orang tunanetra, 2 orang tunarungu, dan 5 orang tunagrahita), yang mana pada tanggal itu dilakukan pembelajaran pertama dan ditetapkan sebagai berdirinya Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Kedunngkandang Malang ini.

Pada akhirnya sekolah ini memiliki gedung resmi yang berdiri sejak tahun 1983 sampai sekarang, tepatnya di jalan H. Ali Nasrudin No. 2 Kedungkandang Malang dengan 20 orang guru dan 136 siswa aktif.

Berdirinya sekolah dasar luar biasa ini tidak lepas dari dukungan penuh dari Dinas Pendidikan.

b. Profil Sekolah

Nama Sekolah : SDLB Negeri
Kedungkandang Malang
Alamat Sekolah : Jl. H. Ali Nasrudin No. 2
Kedungkandang
Kota : Malang
Nomor telp & fax sekolah : (0341) 721638
Website :
Email Sekolah : SDLB N Kedungkandang 4
Status Sekolah : Negeri
Akreditasi : Akreditasi A

2. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

a. Visi Sekolah

Visi dari SDLB Negeri Kedungkandang Malang ini adalah terwujudnya layanan yang optimal bagi anak berkebutuhan khusus untuk dapat mengembangkan potensi diri secara maksimal.

b. Misi Sekolah

Misi yang diterapkan di SDLB Negeri Kedungkandang Malang adalah mengembangkan potensi diri anak berkebutuhan khusus menjadi

manusia beriman yang dibekali pengetahuan dasar dan ketrampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan hidup.

c. Tujuan Sekolah

Tujuan dari SDLB Negeri Kedungkandang Malang ini adalah:

- 1) Menyiapkan anak berkebutuhan khusus untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan dan memiliki kemandirian dengan keterbatasan yang ada.
- 2) Menyiapkan peserta didik ABK untuk menempuh pendidikan lanjutan dan atau vokasi.
- 3) Menyiapkan peserta didik ABK sebagai generasi penerus yang beriman, terampil, dan berpengetahuan.
- 4) Menyiapkan peserta didik ABK yang memiliki semangat persatuan dan kesatuan, dan semangat membangun.

3. Kurikulum Sekolah

Kurikulum yang digunakan di SD Negeri Kedungkandang Malang ini sudah menggunakan kurikulum 2013 (K-13) dan menyesuaikan dengan kemampuan siswa sendiri karena keterbatasan yang dimiliki. Dengan kurikulum tersebut bertujuan untuk menjadikan peserta didik dapat mengembangkan potensinya

4. Fasilitas

SDLB N Kedungkandang Malang berdiri di atas tanah seluas 5.000 m². Sekolah tersebut memiliki fasilitas pendukung seperti ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, ruang guru, ruang kelas, toilet, lapangan olahraga, masjid dan mushola, gedung serba guna (aula), taman, tempat parkir, dan tempat refleksi.

5. Guru SDLB Negeri Kedungkandang Malang

Staf pengajar di SDLB N Kedungkandang Malang berlatar belakang sarjana S1 dan S2 Pendidikan Khusus (PLB) dan telah berpengalaman dalam memberikan layanan pendidikan bagi tunanetra dan anak berkebutuhan khusus lainnya. Staf pengajar di SDLB N Kedungkandang Malang berjumlah 20 orang guru dengan 136 siswa aktif.

B. Paparan Data Penelitian

1. Metode guru dalam pembelajaran baca tulis al-qur'an pada siswa tunanetra di SDLB N Kedungkandang Malang

Pada bagian ini dipaparkan hasil wawancara dengan guru baca tulis Al-Qur'an dan siswa, metode yang dilakukan ketika memberikan pembelajaran baca tulis Al Quran menggunakan metode ceramah, karena siswa tunanetra selain mengandalkan indera peraba juga indera pendengaran, sesuai dengan apa yang telah dijelaskan oleh NH selaku guru Baca Tulis Al-Qur'an sebagai berikut :

Biar materi bisa sampai ke siswa, ya dengan metode ceramah itu to mba, saya terangkan dulu materinya. Anak tunanetra kan selain indera peraba juga mengandalkan indera pendengaran sebagai alat untuk memperoleh informasi.⁸⁶

⁸⁶ Hasil wawancara dengan NH guru Baca Tulis Al-qur'an pada 07 September 2019

Hal serupa juga dipaparkan oleh AS selaku siswa tunanetra, sebagai berikut:

Biasanya pak Nur menerangkan dulu apa yang akan kita baca dan kita hafalkan, kemudian dibaca bersama sampai kadang-kadang itu saya hafal sendiri kak.⁸⁷



Dalam setiap proses pembelajaran, metode guru merupakan komponen yang sangat penting. Karena materi hanya akan tersampaikan dengan baik ketika guru

menggunakan metode yang sesuai dengan keadaan siswa atau peserta didik. Dan guru pembelajaran baca tulis al-qur'an ini menggunakan metode ceramah, yang mana guru menjelaskan dan siswa mendengarkan. Seperti halnya gambar diatas, guru baca tulis al-qur'an sedang menerangkan materi dan siswa atau peserta didik mendengarkan dengan seksama. Penjelasan materi itu tidak hanya dijelaskan satu atau dua kali saja, melainkan diulang sampai siswa mengerti apa yang telah dijelaskan tadi, bahkan beberapa dari mereka sampai hafal dengan materi tersebut.

Selain itu, strategi yang digunakan dalam menyampaikan materi, NH lebih memilih menggunakan pendekatan individual, karena keterbatasan



siswa juga membatasi kemampuan

⁸⁷ H

nggal 14 September 2019

setiap siswa, sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh NH, selaku guru Baca

Tulis Al-Qur'an, sebagai berikut:

Untuk strategi, saya lebih ke pendekatan individual mbak, soalnya kemampuan anak tunanetra itu kan beda, ada yang sudah bisa baca huruf hijaiyah, ada yang cuma hafal saja.⁸⁸

Hal tersebut dikuatkan dengan gambar yang mana didapatkan saat peneliti observasi, disana guru baca tulis al-qur'an sedang menyimak siswa tunanetra membaca al-qur'an.

Hal serupa juga dipaparkan oleh TR selaku guru relawan, sebagai berikut:

Anak-anak ini tidak bisa mba kalo kita baca terus langsung ngikuti itu tidak bisa, keterbatasan mereka berbeda dan cara belajar mereka juga beda, ada yang harus dibisikkan dulu, ada yang perlu dipegang tangannya, ada juga yang sekali dengar langsung bisa, jadi sebenarnya untuk menghadapi anak-anak tunanetra ini belum ada strategi/metode yang bisa dijadikan patokan, ya sampai saat ini kami masih menyesuaikan keadaan anak-anak, tapi yang pasti dan selalu digunakan itu pendekatan individual.⁸⁹



Gambar disamping merupakan salah satu metode yang digunakan, yakni secara individual (face to face). Disana guru membacakan surat yang akan dihafalkan sebanyak 3 kali,

setelah itu siswa akan menghafalkan surat-surat yang sudah dibacakan oleh guru. Media yang digunakan dalam pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an

⁸⁸ Hasil wawancara dengan NH guru Baca Tulis Al-qur'an pada tanggal 07 September 2019

⁸⁹ Hasil wawancara dengan TR selaku guru Baca Tulis Al-qur'an pada tanggal 14 September 2019

meliputi Al Quran braille, buku braille, dan reglet sebagai alat menulis, sebagaimana pemaparan NH selaku guru, sebagai berikut:

Kalau medianya, ya saya menggunakan al-qur'an Braille, terus pakai al-qur'an digital, terus nulisnya ya pakai reglet itu mbak.⁹⁰



Saat peneliti observasi, peneliti melihat beberapa media yang digunakan siswa tunanetra untuk belajar seperti al-qur'an dan buku braille, reglet seperti yang digunakan siswa dalam gambar diatas. Dan dari sekian banyak siswa yang belajar baru beberapa yang sudah bisa menggunakan reglet untuk menulis, beberapa dari mereka juga baru belajar menggunakan al-qur'an braille. Kebanyakan dari mereka masih di fokuskan pada hafalan saja, karena usia mereka yang memang masih kecil. Jadi untuk membaca dan menulis baru diajarkan pada mereka yang memang sudah bisa membaca dan menulis sebelumnya. Selain itu, juga karena terbatasnya guru yang bisa mengaplikasikan al-qur'an braille.

2. Bentuk kesadaran beragama siswa tunanetra di SDLB N Kedungkandang Malang dalam berperilaku

⁹⁰ Hasil wawancara dengan NH guru Baca Tulis Al-qur'an pada tanggal 07 September 2019

Pada bagian ini dipaparkan hasil penelitian yang menunjukkan bentuk kesadaran siswa tunanetra di SDLB N Kedungkandang Malang. Dari hasil wawancara dengan guru baca tulis al-qur'an dan siswa, bentuk kesadaran beragama siswa tunanetra bisa terbilang cukup baik dan ada peningkatan sejak mengenal baca tulis al-qur'an ini.

Serupa dengan apa yang dipaparkan oleh NH selaku guru baca tulis al-qur'an, yaitu:

Bentuk kesadaran beragama siswa, sekarang mereka bersalaman kepada guru setiap masuk dan pulang sekolah, mereka juga selalu membaca do'a harian. Misal mau makan, setelah makan, sebelum tidur, bangun tidur, mau belajar, dan lain sebagainya.⁹¹

Hal serupa juga dipaparkan oleh C selaku siswa tunanetra yang saat ini menduduki kelas dua, sebagai berikut:

Sekarang saya sudah hafal huruf hijaiyah kak, kalau berangkat dan pulang sekolah salim ke guru dan orang tua, kalo makan baca do'a, ke kamar mandi juga baca do'a.⁹²



Nampak pada gambar, salah satu siswa sedang membaca surat pendek yang sudah dihafalkannya. Ia adalah salah satu siswa yang cara menghafalkannya mendengarkan bacaan yang dibacakan guru sampai

3 kali, guru sambil memegang tangannya. Hal itu membuat dia sadar bahwa ia sedang diajak berkomunikasi.

3. Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dapat meningkatkan kesadaran beragama pada siswa tunanetra di SDLB N Kedungkandang Malang.

⁹¹ Hasil wawancara dengan NH guru Baca Tulis Al-qur'an pada tanggal 07 September 2019

⁹² Hasil wawancara dengan C guru Baca Tulis Al-qur'an pada tanggal 21 September 2019

Pada bagian ini dipaparkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran baca tulis al-qur'an dapat meningkatkan kesadaran beragama pada siswa tunanetra di SDLB N Kedungkandang Malang.

Dari hasil wawancara dengan guru baca tulis al-qur'an, pembelajaran baca tulis al-qur'an ini dapat meningkatkan kesadaran beragama pada siswa tunanetra. Sama halnya dengan apa yang telah dipaparkan oleh NH, selaku guru baca tulis al-qur'an, sebagai berikut:

*Pengaruh dari baca tulis al-qur'an ini sangat banyak mba, salah satunya ya meningkatkan kesadaran beargama pada siswa ini. Yang awalnya kalo masuk kelals urakan, sekarang sudah mengucapkan salam, sopan, salim kalo ketemu gurunya. Kenapa pembelajaran ini berpengaruh pada peningkatan kesadaran beragama, karena saat ngaji guru tidak hanya mengenalkan huruf hijaiyah saja, tapi juga do'a harian, aqidah akhlaq, dsb.*⁹³



Dari pernyataan diatas, sangat sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, siswa siswi tuna netra nampak kondusif ketika pelajaran maupun waktu istirahat.

Ketika sedang wawancara dengan salah satu guru (relawan) tidak ada satupun siswa yang mengganggu, itu karena sebelumnya mereka sudah ditanamkan rasa menyayangi sesama teman dan menghormati orang yang lebih tua.

Hal serua juga dipaparkan oleh TR selaku guru relawan, sebagai berikut:

Iya mbak. berpengaruh sekali. Tapi tidak semua, karena disini siswa nya berbeda-beda. Kalo yang kelas 1 inikan masih jiwa-jiwa bermain. Jadi mereka tidak akan paham dengan apa yang kita sampaikan. Tapi untuk

⁹³ Hasil wawancara dengan NH guru Baca Tulis Al-qur'an pada tanggal 07 September 2019

pengaruhnya sangat besar pada mereka yang kelas tiga keatas. Sekarang mereka sudah paham kalo makan itu menggunakan tangan kanan, harus baca do'a dulu. Ketemu guru salim dulu. Tata bahasanya sudah sopan dan tertata.⁹⁴

C. Temuan Penelitian

1. Metode Guru dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-qur'an pada Siswa Tunanetra di SDLB N Kedungkandang Malang.

Dalam temuan penelitian ini guru di SDLB N Kedungkandang Malang yang menerapkan beberapa cara atau metode untuk menyampaikan pembelajaran baca tulis al-qur'an kepada siswa tuna netra. Dalam hal ini, guru tidaklah menggunakan satu metode saja melainkan menyesuaikan keadaan siswa. Bahkan dalam satu pertemuan bisa menggunakan berbagai macam metode, ada beberapa siswa yang bisa menerima materi ketika disentuh atau dipegang tangannya, ada juga yang bisa menerima materi dengan cara dibisikkan ditelinganya, bahkan ada yang bisa menerima materi dengan sekali dengar. Karena perbedaan kemampuan itulah yang menyebabkan guru tidak bisa menggunakan satu metode saja.



Pada gambar disamping, terlihat seorang siswa tunanetra yang sedang menghafalkan surat pendek, yang didampingi oleh salah satu guru dengan strategi individual (face to face). Siswa

tersebut tergolong siswa yang berkomunikasi dengan cara dibisiki dan dipegang salah satu anggota tubuhnya (misal: pundak, tangan, lengan).

⁹⁴ Hasil wawancara dengan TR guru Baca Tulis Al-qur'an pada tanggal 24 September 2019

2. Bentuk kesadaran beragama siswa tunanetra di SDLB N Kedungkandang Malang dalam berperilaku

Dalam temuan penelitian ini bentuk kesadaran siswa tunanetra di SDLB N Kedungkandang Malang sesuai dengan aspek-aspek yang ada pada kesadaran beragama biasanya. Yaitu aspek afektif, aspek kognitif, dan aspek motorik. Hal itu bisa dilihat dari sikap dan perilaku mereka selama pembelajaran baca tulis al-qur'an, saat ini mereka sudah membiasakan sholat diawal waktu, berdo'a sebelum melakukan sesuatu, membantu teman yang kesulitan berjalan karena belum hafal tempat tersebut, makan menggunakan tangan kanan, dan lain sebagainya.



Terlihat pada gambar disamping seorang siswa tunanetra sedang makan menggunakan tangan kanan, meski kedua tangannya memegang makanan, namun yang dihabiskan terlebih dahulu

adalah makanan yang dipegang tangan kanannya. Tak lupa sebelum dia makan, dia membaca do'a sebelum makan sesuai yang diajarkan oleh guru baca tulis al-qur'annya.

3. Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dapat meningkatkan kesadaran beragama pada siswa tunanetra di SDLB N Kedungkandang Malang.

Pembelajaran baca tulis al-qur'an merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan di SDLB N Kedungkandang Malang. Kegiatan ini dilakukan satu minggu satu kali, tepatnya pada hari sabtu dari pukul 09.00 – 11.30. Banyak siswa mengatakan bahwa ia senang ketika mengikuti kegiatan pembelajaran baca tulis al-qur'an ini, karena belajar al-qur'an itu seru, dan mereka mengatakan bahwa dalam pembelajarn ini mereka bisa mengetahui bacaan sholat, bacaan wudhu, do'a-do'a harian. Dan karena hal-hal baru tersebut, mereka terus semangat belajar sehingga mereka menolak ketika sekolah diliburkan atau mereka tidak diperbolehkan masuk oleh orang tua mereka karena tidak ada yng mengantar atau sedang sakit.



Pada gambar disamping, nampak proses belajar mengajar, terlihat seorang siswa yang lebih besar/tua mendekati siswa siswi yang masih kecil/muda.

Pembelajaran tersebut nampak kondusif dan mereka juga terlihat semangat ketika mengikuti pembelajaran tersebut. Ketika mereka mulai terlihat bosan



dengan metode yang digunakan guru, guru akan mengajak mereka bernyanyi dengan diiringi piano yang dimainkan oleh salah satu siswa juga.

Belajar dengan bernyanyi merupakan salah satu penyemangat bagi mereka.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi yang dilakukan di SDLB N Kedungkandang Malang terkait pembelajaran baca tulis Al Quran dalam meningkatkan kesadaran beragama pada siswa tunanetra. Pembahasan ini didasarkan pada data-data hasil yang telah diuraikan pada bab sebelumnya yang menggambarkan kondisi konkrit yang ada di SDLB N Kedungkandang Malang. Peneliti merangkum beberapa bagian, yaitu:

A. Metode Guru dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-qur'an pada Siswa Tunanetra di SDLB N Kedungkandang Malang

Metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan.⁹⁵ Sebagaimana yang dilakukan oleh guru di SDLB N Kedungkandang Malang yang menerapkan beberapa cara atau metode untuk menyampaikan pembelajaran baca tulis al-qur'an kepada siswa tunanetra. Dalam hal ini, guru tidaklah menggunakan satu metode saja melainkan menyesuaikan keadaan siswa. Bahkan dalam satu pertemuan bisa menggunakan berbagai macam metode, ada beberapa siswa yang bisa menerima materi ketika disentuh atau dipegang tangannya, ada juga yang bisa

⁹⁵ Dr. M. Sobry Sutikno, *Metode & Model-model Pembelajaran*, (Bandung: Holistica, 2009), hlm. 88

menerima materi dengan cara dibisikkan ditelinganya, bahkan ada yang bisa menerima materi dengan sekali dengar. Karena perbedaan kemampuan itulah yang menyebabkan guru tidak bisa menggunakan satu metode saja.

Sebagai guru yang memiliki keterbatasan dalam melihat, guru Baca Tulis Al-qur'an memiliki cara tersendiri ketika memberikan materi kepada siswanya yang juga memiliki keterbatasan dalam melihat. Meskipun guru Baca Tulis Al-qur'an memiliki keterbatasan dalam melihat (low visison), tetap berusaha agar siswa siswinya mendapatkan pendidikan yang optimal khususnya dalam penelitian ini mengenai pendidikan baca tulis Al Quran.

Strategi yang dijalankan guru Baca Tulis Al-Qur'an berkebutuhan khusus dengan guru pada umumnya tentu memiliki beberapa perbedaan dalam membawakan materi pembelajaran tapi juga ada beberapa kesamaan sebagaimana guru lainnya. Namun dalam kelas pembelajaran baca tulis al-quran ini siswa tunanetra didampingi oleh beberapa guru, yang mana salah satu guru merupakan guru inti yang juga menyandang tunanetra.

Siswa yang memiliki keterbatasan melihat lebih mengandalkan indera pendengaran, indera pendengaran digunakan untuk memperhatikan intruksi atau ceramah dari guru, maka menggunakan posisi duduk yang berdekatan. Jika pada umumnya setiap kelas hanya bisa memantau siswa dari jarak jauh dan bisa sambil berjalan mengelilingi kelas beda dengan guru Baca Tulis Al-Qur'an membutuhkan kedekatan untuk memperhatikan siswanya dan lebih banyak duduk di tempat (di dekat siswa).

Dari posisi yang selalu berdekatan inilah guru Baca Tulis Al-Qur'an menggunakan sistem pembelajaran secara bergantian antara siswa satu dengan

lainnya dengan menyesuaikan kemampuan siswa, yang biasa dikenal dengan prinsip individual. Prinsip individual merupakan kaidah pokok dalam setiap jenis pembelajaran (baik pendidikan luar biasa maupun umum). Guru dituntut untuk memerhatikan adanya perbedaan – perbedaan individu. Selain adanya perbedaan – perbedaan umum seperti usia, kemampuan mental, fisik, kesehatan, sosial, dan budaya, anak tunanetra menunjukkan sejumlah perbedaan khusus yang menunjukkan sejumlah perbedaan yang terkait dengan kebutaan. Yakni adanya perbedaan antara siswa low vision dan buta total

Prinsip individual ini yang selalu digunakan dalam memberikan pembelajaran, karena dengan prinsip ini guru menjadi lebih dekat dengan siswanya dan tentu lebih memudahkan ketika memberikan materi. Jika pada umumnya guru Baca Tulis Al-Qur'an menggunakan sistem rombongan belajar sebagai alternatif dalam memberikan materi tapi juga ada beberapa yang menggunakan prinsip ini, tetapi guru Baca Tulis Al-qur'an ini lebih sering menggunakan prinsip individual selain bisa memanfaatkan kemampuan melihat yang seadanya untuk memantau siswa juga lebih leluasa menyampaikan materi dengan menyesuaikan kondisi siswa.

Metode yang digunakan dalam penyampaian materi pada awalnya menggunakan metode ceramah. Metode ceramah yaitu menyampaikan suatu pelajaran tertentu dengan jalan penuturan secara lisan kepada anak didik atau khalayak ramai.⁹⁶

Alasan menggunakan metode ceramah bagi siswa tunanetra karena siswa tunanetra mengandalkan indera pendengaran untuk memperoleh segala

⁹⁶ Yusuf, Tayar, dan Syaiful Anwar, *Metodologi pengajaran agama dan bahasa arab*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 41.

informasi, kepekaan terhadap suara menjadi kelebihan tersendiri bagi siswa tunanetra. Guru yang juga memiliki keterbatasan melihat (low vision) pada dasarnya menggunakan metode seperti guru pada umumnya, karena masih bisa melihat dari jarak kedekatan meskipun hanya samar-samar. Metode ini diterapkan karena siswa tidak hanya mengandalkan informasi dari buku bacaan saja, perlu penjelasan lebih agar materi bisa tersampaikan dengan baik. Selain memberikan penjelasan langsung kepada siswa juga mempermudah siswa mendapatkan materi bagi yang masih kurang perabaan dalam membaca.

Setelah mendapat materi siswa diminta untuk praktek baik menulis maupun membaca dengan bimbingan guru satu per satu dengan tujuan siswa mengenal langsung huruf braille dengan indera perabanya secara perlahan.

B. Bentuk kesadaran beragama siswa tunanetra di SDLB N Kedungkandang Malang dalam berperilaku

Kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa-raga manusia, maka kesadaran bergama pun mencakup aspek-aspek afektif, kognitif dan motorik. Keterlibatan fungsi afektif terlihat didalam pengalaman keTuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif nampak dalam keimanan dan kepercayaan. Sedangkan keterlibatan fungsi motorik nampak dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan. Dalam kehidupan sehari-hari, aspek-aspek tersebut sukar dipisahkan karena merupakan suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian

seseorang.⁹⁷ Hal ini sesuai dengan situasi yang ada di SDLB N Kedungkandang Malang yang mana kesadaran beragama pada siswa tunanetra juga memenuhi aspek-aspek di atas.

Kesadaran beragama pada hakikatnya merupakan kesadaran seseorang pada keyakinan yang dianutnya, merasakan seolah-olah mampu menjangkau dzat yang mahakuasa yang berada diluar alam nyata dengan melakukan ajaran agama.

Adapun bentuk kesadaran beragama yang terdapat pada siswa tunanetra di SDLB N Kedungkandang Malang diantaranya:

1) Kesadaran beragama pada aspek afektif

Kesadaran beragama pada aspek afektif nampak pada pengalaman ketuhanan, rasa keagamaan, dan kerinduan pada Tuhan. Pada siswa tunanetra SDLB N Kedungkandang Malang, bisa dikatakan sebagian besar informan mengatakan bahwa mereka selalu berusaha mengerjakan sholat diawal waktu⁹⁸, kecuali siswa tunanetra yang masih sangat kecil. Selain itu siswa tunanetra memiliki semangat yang sangat luar biasa dalam belajar menulis dan membaca al-qur'an, terlihat saat mereka tidak ingin mengajinya diliburkan.

Dari uraian diatas, bisa dinyatakan bahwa sebagian besar siswa memiliki kesadaran beragama yang memenuhi aspek afektif tersebut.

2) Kesadaran beragama pada aspek kognitif

Kesadaran beragama pada aspek kognitif nampak pada keimanan dan kepercayaan. Pada siswa tunanetra SDLB N Kedungkandang Malang, bisa

⁹⁷ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, (Bandung: Sinar Baru, 1987), hlm. 37.

⁹⁸ Ahmad Syaiful, Siswa tunanetra SDLB N Kedungkandang Malang, *wawancara*, 14 September 2019

dikatakan sebagian besar informan mengatakan bahwa mereka percaya dengan adanya tuhan, percaya dengan adanya syurga dan neraka, percaya bahwa kebutaan mereka diberi sama Allah dan akan diganti penglihatan di akhirat nanti.⁹⁹

Dari uraian diatas, bisa dinyatakan bahwa sebagian besar siswa memiliki kesadaran beragama yang memenuhi aspek kognitif tersebut.

3) Kesadaran beragama pada aspek motorik

Kesadaran beragama pada aspek motorik nampak pada perbuatan, gerakan, dan tingkah laku keagamaan. Pada siswa tunanetra SDLB N Kedungkandang Malang, bisa dikatakan bahwa sebagian besar mereka mengatakan bahwa mereka membaca do'a terlebih dahulu sebelum mengaji, membaca do'a sebelum makan, tidur, menggunakan tangan kanan ketika makan dan minum, salim dan mengucapkan salam ketika berangkat dan pulang sekolah baik pada orangtua maupun guru.¹⁰⁰

Dari uraian diatas, bisa dinyatakan bahwa sebagian besar siswa memiliki kesadaran beragama yang memenuhi aspek motorik tersebut

C. Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dapat meningkatkan kesadaran beragama pada siswa tunanetra di SDLB N Kedungkandang Malang.

Pembelajaran baca tulis al-qur'an merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan di SDLB N Kedungkandang Malang. Kegiatan ini dilakukan satu minggu satu kali, tepatnya pada hari sabtu dari pukul 09.00 – 11.30. Seorang siswa mengatakan bahwa ia senang ketika mengikuti kegiatan pembelajaran baca tulis al-qur'an ini, karena belajar al-qur'an itu seru, dan ia mengatakan

⁹⁹ Andika, Siswa tunanetra SDLB N Kedungkandang Malang, *wawancara*, 21 September 2019

¹⁰⁰ Cyntia, Siswa tunanetra SDLB N Kedungkandang Malang, *wawancara*, 14 September 2019

bahwa dalam pembelajarn ini ia bisa mengetahui bacaan sholat, bacaan wudhu, do'a-do'a harian.¹⁰¹ Siswa lain mengatakan bahwa ia bisa mengucapkan salam setelah mengikuti pembelajaran baca tulis al-qur'an ini.¹⁰²

Dari uraian diatas menggambarkan bahwa pembelajaran baca tulis al-qur'an dapat meningkatkan kesadaran beragama pada siswa tunanetra di SDLB N Kedungkandang Malang. Sebelum mengikuti pembelajaran baca tulis al-qur'an ini sebagian besar dari siswa tunanetra belum mengetahui tatakrama kepada sesama, namun setelah mengikuti kegiatan pembelajaran siswa tunanetra yang masih kecil menggunakan kata "Mas/Mbak" ketika memanggil siswa yang lebih tua. Dan siswa tunanetra sudah terbiasa bersalaman dengan guru dan orangtua ketika berangkat dan pulang sekolah. Hal tersebut diatas merupakan salah satu contoh dari peningkatan kesadaran beragama mereka setelah mengikuti pembelajaran baca tulis al-qur'an.

¹⁰¹ Cyintia, *Op. Cit.*

¹⁰² Ahmad Syaiful, *Op, Cit*

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang Metode Guru pada Pembelajaran Baca Tulis Al Quran pada siswa Tunanetra di SDLB N Kedungkandang Malang yang telah tersaji dalam karya tulis ini, penulis menyimpulkan bahwa:

1. Pembelajaran baca tulis Al Quran pada siswa tunanetra, menggunakan metode ceramah, sedangkan strategi yang digunakan yakni berpusat pada peserta didik karena siswa diberi kebebasan untuk aktif berpendapat dan memberikan waktu untuk mempraktekan langsung materi yang disampaikan seperti membaca, menulis, dan menghafal ayat-ayat Al Quran. Pembelajaran untuk anak tunanetra dalam baca tulis Al Quran ini menggunakan prinsip individual dan lebih mendekat kepada siswa agar materi dapat tersampaikan dengan baik.. Guru juga memanfaatkan media untuk menunjang pembelajaran diantaranya ialah Al Quran Braille, buku braille, dan alat tulis reglet.
2. Bentuk kesadaran beragama pada siswa tunanetra di SDLB N Kedungkandang Malang dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu (1) Aspek afektif nampak pada rasa keagamaan mereka, yakni mereka mengerjakan sholat diawal waktu; (2) Aspek kognitif nampak pada keimanan dan kepercayaan, yakni mereka percaya bahwa Tuhan, syurga neraka itu ada; (3) Aspek motorik nampak pada perbuatan, gerak, dan tingkah laku keagamaan,

yakni mereka sudah bisa mengucapkan salam sebelum dan setelah pelajaran, bersalaman dengan orang yang lebih tua misal guru dan orang tua.

3. Pembelajaran baca tulis Al-Qur'an sangatlah berpengaruh pada kesadaran beragama mereka, karena dalam pembelajaran ini siswa tidak hanya belajar al-qur'an saja, melainkan dibimbing untuk lebih mengenal apa-apa yang wajib, sunnah dalam agama.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka ada beberapa saran dari peneliti sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di SDLB N Kedungkandang Malang harus tetap ditingkatkan dan dikembangkan lagi ke arah kualitas yang lebih baik.
2. Kepala Sekolah sebagai pimpinan dan penanggung jawab agar tetap membimbing dan memberikan kesempatan kepada guru Baca Tulis Al-Qur'an untuk terwujudnya pembelajaran yang lebih baik.
3. Guru Baca Tulis Al-Qur'an hendaklah senantiasa mendalami dan mengembangkan metode pembelajaran secara variatif sehingga capaian peserta didik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik semakin meningkat.
4. Penelitian ini masih terbatas pada metode pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an, peneliti selanjutnya bisa melakukan penelitian dengan variabel lain atau pada mata pelajaran yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyadi, Abdul Aziz. 1987. *Psikologi Agama*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Ahyadi, Abdul Aziz. 2005. *Psikologi Agama, Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Al-Bukhori, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughiroh. 1988. *Shahih Bukhari*. Indonesia: Maktabah Dahlan
- Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: logos
- Andrian-FITK.pdf.secured.2009. (online), (<http://books.google.co.id>), diunduh 02 Februari 2019, pukul 10:09 WIB)
- Anshori, M. Shofi Isa, 2016, *Metode Drill Auditori Taktil Terhadap Kemampuan Melafalkan Huruf-Huruf Alquran Siswa Tunanetra Kelas VII SMPLB-A YPAB Gebang Putih Surabaya*, Jurnal, Universitas Negeri Surabaya
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi V. Jakarta: Rineka Cipta
- Armai,Arief. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Intermedia
- Athaillah, A. 2010. *Sejarah al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bejo. 2016. *Penerapan Metode Iqro' Braille dalam Pembelajaran Membaca Huruf Al-qur'an Bagi Siswa Tuna Netra Islam pada Sekolah Luar Biasa di Kabupaten Kulon Progo*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta
- Dalyono, 1997, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta

- Daradjat, Zakiyah. 1990. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung
- Delphie, Bandi. 2009. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Yogyakarta: KTSP
- Depag RI. 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum/GBPP Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Tahun 1994*. Jakarta: Dirjend Pembinaan Kelembagaan Agama Islam
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid VI. Jakarta: Lentera Abadi
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Geniofam. 2010. *Mengasuh dan Mengskseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Garailmu
- Ghony, M, Junaidi. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Hadi, Purwaka. 2005. *Kemandirian Tunanetra, Orientasi Akademik dan Orientasi Sosial*. Jakarta: Direktorat Pembinaan PT dan TPT, Dirjen Dikti Depdiknas
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodologi Research*, Jilid 2. Yogyakarta: ANDI
- Kosasih, E. 2012. *Cara Bijak Memahami Anak Berkabutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya
- Kurnia, Kukuh, 2016, *Penggunaan Iqro' Braille Untuk Memperlancar Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Tunanetra Kelas III Di SDLB-A YPAB Surabaya*, Jurnal, Universitas Negeri Surabaya
- Lailatullatifah. 2015. *Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Melalui Pendekatan Individual Bagi Anak Disleksia, Autis, dan Hiperaktif di*

Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Ngaglik Sleman. Skripsi. UIN SUKA Yogyakarta

Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Makmun, Abin Syamsuddin, 2003, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya Remaja

Marzuki. 2000. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Bagian Penerbit, Fakultas Ekonomi UII

Mikhatunnikmah. 2016. *Strategi Guru PAI (Tunanetra) dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an pada Anak Tunanetra di SLB Wirawan Salatiga*. Skripsi. IAIN Salatiga

Moleong, Lexy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Nasih, Ahmad Munjin, dan Lilik Nurkholidah. 2013. *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Refika Aditama

Poerwadarminta, WJS. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Rakhmat, Jalaluddin. 2000. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo

Rakhmat, Jalaluddin. 2001. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers

Rakhmat, Jalaluddin. 2002. *Psikologi Agama*. Jakarta: Grafindo

Rakhmat, Jalaluddin. 2012. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Ramayulis. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia

Ramly, Mansyur. 2008. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional

- Rasjid, Sulaiman. 2000. *Fiqih Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Rudiyati, Sari. 2002. *Pendidikan Anak Tunanetra*. Yogyakarta: Pendidikan Anak Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Yogyakarta
- Sagala, Syaiful, 2005, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: CV Alfabeta,
- Senjaya , Wina, 2008, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Smart, Aqila. 2010. *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus)*. Yogyakarta: KATAHATI
- Somantri, Sutjihati. 2012. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru
- Sudjana, Nana, 2005, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sururin. 2004. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sutikno, M. Sobry, 2009, *Metode & Model-model Pembelajaran*, Bandung: Holistica
- Syaifuddin, Ahmad. 2008. *Mendidik Anak, Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani
- Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya. 1989. *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*. Jakarta : CV. Rajawali
- Uhbiyati, Nur. 2009. *Long Life Education: Pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan Sampai Lansia*. Semarang: Walisongo Press

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I,
Pasal 1.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab IV,
pasal 5.

Usman, Moh. Uzer dan Lilis Setiawati. 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Wahjoedi, 1999, *Jurnal Iptek Olahraga. Jurnal*, Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pengembangan IPTEK (PPPITOR)

Yaumi, Muhammad dan Muljono Damapolii. 2014. *Action Research: teori, model, & aplikasi*. Jakarta: Prenadamedia

Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an Depag RI. 1481 H. *Al-Qur'an dan Terjemah, Mujamma 'Al malik fahd Al-Mushaf*. Madinah Munawwarah

Yusuf, Syamsu, 2000, *Psikologi perkembangan anak & remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Yusuf, Tayar, dan Syaiful Anwar. 1997. *Metodologi pengajaran agama dan bahasa arab*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada



LAMPPIRAN-LAMPPIRAN



Sorang guru Baca Tulis Al-qur'an sedang menjelaskan materi menggunakan metode ceramah



Sorang guru Baca Tulis Al-qur'an sedang mengajarkan baca al-qur'an menggunakan strategi individual



Sorang siswa tunanetra sedang menyetorkan hafalannya



Sorang guru Baca Tulis Al-qur'an sedang mengulang hafalan salah satu siswa tunanetra menggunakan strategi individual



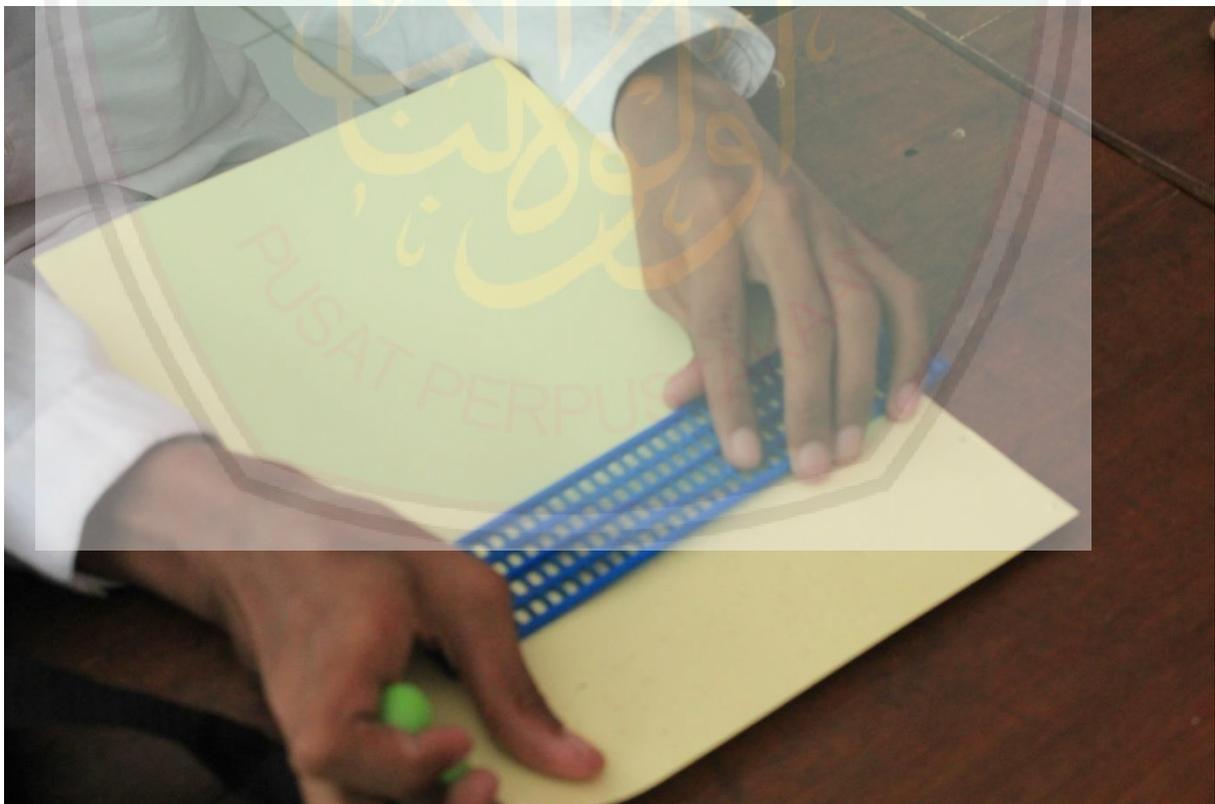
Salah satu siswa tunanetra sedang membaca al-qur'an braille



Salah satu siswa tunanetra belajar menulis menggunakan reglet dibantu oleh salah satu guru baca tulis al-qur'an menggunakan strategi individual



Al-Qur'an Digital, milik salah satu siswa tunanetra



Reglet, alat tulis huruf braille



مستخلص البحث

خير بيت، الجنة. ٢٠١٩. تعليم القراءة وكتابة القرآن في ترقية الوعي الديني لدى الطلبة المكفوفين في المدرسة الابتدائية الحكومية لذوي الاحتياجات كيدونج كاندائج مالانج. البحث الجامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: د. الحاج إمام مسلمين، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: طريقة تعليم القراءة وكتابة القرآن والوعي الديني.

الاختلاف في الخصائص والحواسر لدى الأطفال ذوي احتياجات خاصة، مثل العمياء الذين بحاجة إلى استراتيجية خاصة في تنمية الوعي الديني. هذا لا يتم فقط من خلال القيام بعبادة معينة (القرآن والسنة)، ولكن أيضا العوامل المؤثرة مثل تعليم القراءة وكتابة القرآن في المدرسة وتعودهم في أنشطة أخرى، داخل الصف الدراسي أو خارجه. يهدف هذا البحث إلى وصف طريقة المعلم في تعليم القراءة وكتابة القرآن. وصف نموذج الوعي الديني؛ ووصف تعليم القراءة وكتابة القرآن في ترقية الوعي الديني لدى الطلاب المكفوفين في المدرسة الابتدائية الحكومية لذوي الاحتياجات كيدونج كاندائج مالانج.

هذا البحث هو البحث الكيفي. موضوع البحث هو رئيس المدرسة، ومعلم الصف والطلبة المكفوفين في المدرسة الابتدائية الحكومية لذوي الاحتياجات كيدونج كاندائج مالانج. وتشمل إجراءات البحث المقابلة والملاحظة والوثائق. تم تحليل البيانات المحسولة عليها لأجل إجابات علي المشاكل المطروحة عن طريق تحديدها، عرضها والاستنتاج منها. وتمت مصدقية البيانات عن تثليث الطرائق، المصادر والوقت.

واستنادا إلى التحليل الذي تم القيام به، بينت نتائج هذا البحث أن (١) طريقة المعلم في تعليم القراءة وكتابة القرآن في المدرسة الابتدائية الحكومية لذوي الاحتياجات كيدونج كاندائج مالانج هي المحاضرة، وذلك باستخدام استراتيجية المبدأ الفردية، (٢) نموذج الوعي الديني لدى الطلبة المكفوفين في المدرسة الابتدائية الحكومية لذوي الاحتياجات كيدونج كاندائج مالانج يشمل عدة جوانب؛ الجانب العاطفي، الجانب المعرفي والجانب الحركي، (٣) ويمكن النظر إلى ترقية الوعي الديني لدى الطلبة المكفوفين بعد مشاركتهم في برنامج تعليم القراءة وكتابة القرآن، وتبين ذلك من خلال قدرتهم على نطق السلام وإجابته قبل وبعد التعلم.

<p>Penerjemah,</p> 	<p>Tanggal</p> <p>Validasi Kepala PPB,</p> 
<p>M. Mubasysyir Munir, MA NIDT:19860513201802011215</p>	<p>Abdul Hamid, MA 30201 1998031007</p>





PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
**SEKOLAH DASAR LUAR BIASA NEGERI
KEDUNGKANDANG**

Jl.H.Ali Nasrudin No.2 Telp. 0341-721638

E-mail : sdlbn_kedungkandang@yahoo.com

MALANG

Kode Pos : 65137

KETERANGAN

Nomor : 446/143-e/101.6.10.24/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini ;

Nama : Iskandar, S.Pd, M.Pd.
Tempat, Tgl.Lhr : Ngawi, 27 Maret 1961
NIP : 19610327198308 1 003
Pangkat/Gol : Pembina Tk.I / IVb
Jabatan : Kepala SDLB Negeri Kedungkandang
Kota Malang

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa Mahasiswa UIN Maliki Malang :

Nama : **KHORIBETUL JENAH**
NIM : 15110193
Fak/Jurusan : FITK / PAI

Benar-benar telah melaksanakan penelitian di SDLB Negeri Kedungkandang Malang , pada 30 Juli – 3 September 2019, guna Penulisan Skripsi dengan judul :
“Pembelajaran Baca Tulis Al-quran dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Pada Siswa Tuannetra di SDLBN Kedungkandang Malang”.

Demikian Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya

Malang, 5 September 2019

Kepala sekolah



Iskandar, S.Pd, M.Pd.

NIP. 196103271983081003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 1912 /Un.03.1/TL.00.1/07/2019
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

24 Juli 2019

Kepada
Yth. Kepala SDLB N KEDUNGKANDANG MALANG
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Khoribetul Jenah
NIM : 15110193
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2019/2020
Judul Skripsi : **Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama pada Siswa Tunanetra di SDLB N Kedungkandang Malang**

Lama Penelitian : Juli 2019 sampai dengan September 2019
(3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dekan,

D. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana No. 50, Telepon (0341) 552398, Faximile (0341) 552398 Malang
Website: fitk.uin-malang.ac.id E-mail: fitk@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI

Nama : Khoribetul Jenah
NIM : 15110193
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Dr. H. Imam Muslimin, M. Ag
Judul Skripsi : Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Pada Siswa Tunanetra Di SDLB Negeri Kedungkandang Malang.

No	Tgl/Bln/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	Ttd
1.	02 sept 2019.	bab 1-4	
2.	13 sept 2019	bab 4 (Temuan penelitian)	
3.	17 sept 2019	bab 5 (revisi)	
4.	20 Okt 2019	bab 5	
5.	24 Okt 2019	Bab 6	
6.	29 Okt 2019	Abstrak + ACC	

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI,

Dr. Marno, M. Ag
NIP. 19720822 2002121 1 001

ABSTRACT

Jenah, Khoribetul. 2019. *The Learning of Qur'an Writing and Reading to Improve Religious Awareness of Students with Visual Impairment in SDLBN Kedungkandang Malang*. Islamic Education Department, Faculty of Tarbiya and Teaching Science, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Dr. H. Imam Muslimin, M. Ag

The difference of characteristics and obstacles faced by students with special needs, such as students with visual impairment, needs a certain strategy in improving their religious awareness. It is done not only by performing certain worships (the obligatory and *sunna* ones), but also implementing Qur'an writing and reading at school and the habituation both inside and outside the class. The research aims to describe teacher method in the Qur'an writing and reading learning; to describe the form of religious awareness; and to describe how the process of Qur'an writing and reading learning is able to improve the religious awareness of students with visual impairment in SDLBN Kedungkandang Malang.

The research employs a qualitative method. The subject of the research consists of the principle, class teachers and students of SDLBN Kedung Kandang Malang. The procedure of the research includes interview, observation and documentation. To find out the answer for the problems of the study, the collected data is analyzed by data reduction, data presentation, and conclusion drawing. To check the data validity, the researcher employs technique, source and time triangulation.

Based on the result analysis, it shows that (1) Teacher method in Qur'an writing and reading learning in SDLB N Kedungkandang is presentation, using individual principle strategy, (2) The form of religious awareness of students with visual impairment in SDLB N Kedungkandang Malangtelah has fulfilled some aspects, namely affective, cognitive, motor aspect, (3) The religious awareness of students with visual impairment has increased since they follow the subject of Qur'an writing and reading. It can be seen from the fact that they can greet and answer *salam* before and after the learning process.

Keywords: *Qur'an Writing and Reading Learning Method, Religious Awareness.*

Translator,  Rizka Yanuarti NIPT 201209012263	Date 16-12-2019	 The Director of Language Center  Dr. H. M. Abdul Hamid, MA. NIPT 19730201 1998031007
---	--------------------	--